

**POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM
PEMBINAAN AKHLAK REMAJA
DESA TANDUNG**

Skripsi

*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
sosial (S.sos) pada program studi komunikasi penyiaran islam Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh

MUH. ALAMSYAH

14 16 6 0006

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2020**

**POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM
PEMBINAAN AKHLAK REMAJA
DESA TANDUNG**

Skripsi

*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
sosial (S.sos) pada program studi komunikasi penyiaran islam Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh

MUH. ALAMSYAH

14 16 6 0006

Pembimbing:

- 1. Dr. Efendi P, M.Sos.I**
- 2. Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A.**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Muh. Alamsyah
NIM : 14 16 6 0006
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,

2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 21 April 2020
Yang Membuat Pernyataan,



Muh. Alamsyah
NIM. 14 16 6 0006

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Pola Komunikasi Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Remaja Desa Tandung*, yang ditulis oleh Muh. Alamsyah Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 14 16 6 0006, Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis Tanggal 11 Juni 2020 bertepatan dengan 19 Syawal 1441 H telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan Permintaan Tim Penguji dan diterima sebagai syarat meraih gelar *Sarjana Sosial(S.Sos)*.

Palopo, 11 Juni 2020

TIM PENGUJI

- | | | |
|---|-------------------|-----|
| 1. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag. | Penguji I | () |
| 4. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A. | Penguji II | () |
| 5. Dr. Efendi P, M.Sos.I. | Pembimbing I | () |
| 6. Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A. | Pembimbing II | () |

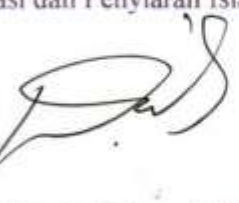
Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Ketua Pogram Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam



Dr. Masmuddin, M.Ag
NIP. 19600318 198703 1 004



Husaini Husain, S.Sos., M.I.Kom.
NIP.19800311 200312 2 002

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى
آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Desa Tandung” setelah melalui proses yang panjang.

Selawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana sosial dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.
2. Dr. Masmuddin, M.Ag. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo beserta Bapak Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo.

3. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. Ketua Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam di IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Dr. Efendi P, M.Sos.I dan Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag. dan Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A. selaku penguji I dan penguji II yang telah memberikan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Dr. Adilah Mahmud, M.Sos.I. selaku Dosen Penasehat Akademik.
7. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Madehang, S.Ag., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
9. Kepala desa Tandung, aparat dan seluruh masyarakat desa tandung kecamatan sabbang kabupaten luwu utara, yang telah memberikan izin penelitian serta memberikan informasi dan data terkait penelitian ini.
10. Terhusus kepada kedua orang tua tercinta bapak Alm. Alimin Syam dan Ibu Rahmawati, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-

anaknya, serta semua saudara dan saudariku yang selama ini membantu dan memberikan doa. Mudah-mudahan Allah swt. mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak.

11. Kepada semua teman seperjuangan mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Palopo angkatan 2014, yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini. Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt. Amin.

12. Kepada seluruh teman-teman angkatan 2014 yang selama ini membantu dalam penyusunan skripsi terkhusus kepada saudara Abdul Muthalib, Wiwin R.K, Muh.Al Hidayat, Anggi Febrian dan teman-teman yang lain tanpa terkecuali yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

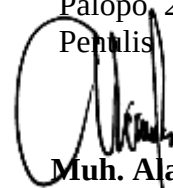
13. Kepada organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) kota Palopo sebagai wadah tempat belajar sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.

14. Kepada organisasi Himpunan Kerukunan Mahasiswa Luwu Utara (HIKMAH Lutra) sebagai wadah tempat belajar dan pemersatu mahasiswa luwu utara di kota Palopo.

15. Kepada organisasi Pergerakan Mahasiswa Sabbang Indonesia (PERMASI) sebagai tempat belajar yang telah memberikan banyak ilmu sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

Palopo, 21 April 2020

Penulis



Muh. Alamsyah

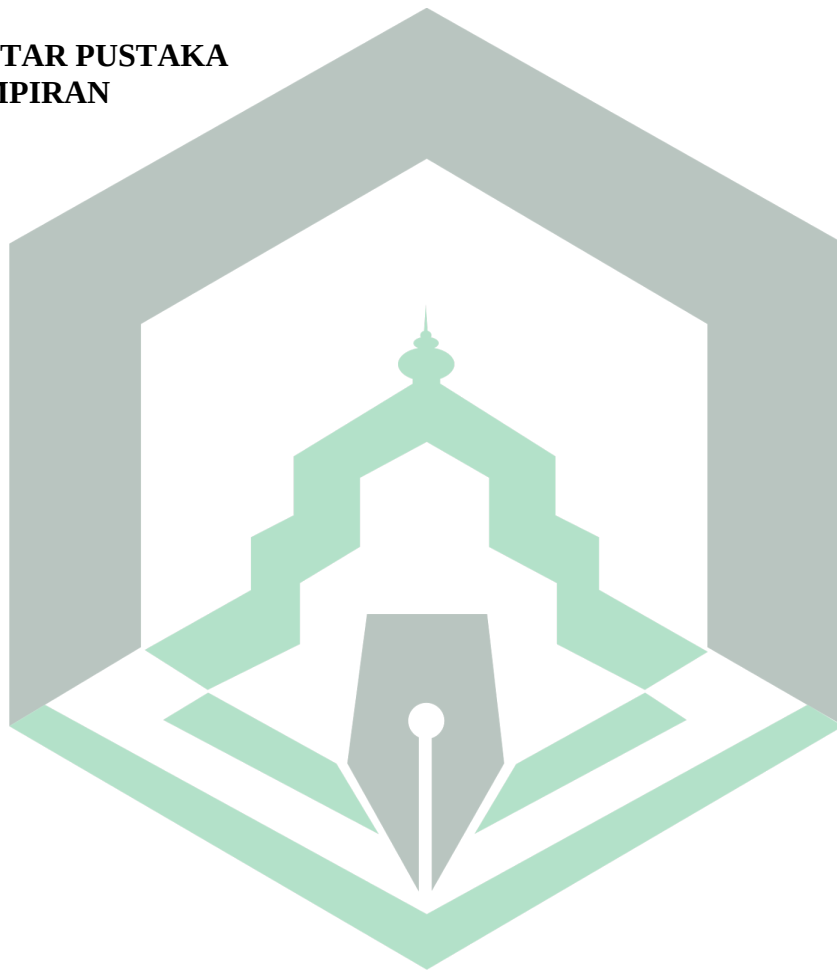
NIM: 14.16.6.0006

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI.....	vi
NOTA DINAS PENGUJI.....	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR AYAT.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
ABSTRAK	1
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	5
B. Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	7
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	12
B. Deskripsi Teori.....	12
1. Pengertian Komunikasi.....	14
2. Pola Komunikasi.....	17
3. Unsur-unsur Komunikasi.....	21
4. Bentuk-bentuk Komunikasi.....	23
5. Fungsi Komunikasi.....	27
6. Tujuan Komunikasi.....	28
7. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi.....	31
8. Pembinaan Akhlak.....	34
C. Kerangka Pikir.....	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	36
B. Fokus Penelitian.....	37
C. Defenisi Istilah.....	38
D. Desain Penelitian.....	38
E. Data dan Sumber Data.....	39
F. Instrumen Penelitian.....	39
G. Teknik Pengumpulan Data.....	41
H. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	

I. Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	45
A. Deskripsi Data.....	45
B. Pembahasan.....	50
BAB V PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	71

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN



DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 QS at-Tahrim/6:66.....	1
---------------------------------------	---



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah penduduk desa Tandung secara keseluruhan.....	48
Tabel 4.2 Rekapitulasi jiwa perkelompok umur.....	48
Tabel 4.3 Tingkat pendidikan masyarakat.....	49
Tabel 4.4 Rekapitulasi penduduk perkelompok pekerjaan.....	49
Tabel 4.5 Profil informan penelitian.....	50



ABSTRAK

Muh. Alamsyah, 2020. “Pola Komunikasi Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Remaja Desa Tandung” Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Efendi P dan Muhammad Ilyas.

Skripsi ini membahas tentang Pola Komunikasi Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Remaja Desa Tandung. Penelitian ini bertujuan: Untuk mengetahui pola komunikasi orang tua dalam pembinaan akhlak remaja desa Tandung; Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pola komunikasi dalam pembinaan akhlak remaja desa Tandung. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena sosial atau suatu peristiwa. Hal ini sesuai dengan definisi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang berperilaku yang diamati. Lokasi penelitian ini di desa Tandung, Kecamatan Sabbang, Kabupaten Luwu Utara dengan waktu penelitian selama satu bulan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Primer berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi lapangan. Data Sekunder melalui Profil Desa Tandung. Analisis data yang digunakan yaitu Reduksi Data, Analisis Data, dan Penarikan Kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan: Pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua dalam pembinaan akhlak remaja desa Tandung ada dua yaitu Pola komunikasi demokratis (*authoritative*) sikap orang tua untuk menerima dan kontrolnya tinggi, yaitu adanya sikap terbuka antara orang tua terhadap anak, mereka membuat aturan-aturan yang disepakati bersama. Pola komunikasi demokratis mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung. Dan pola komunikasi otoriter (*authoritarian*) Pola komunikasi otoriter ditandai dengan orang tua yang melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak. Pola komunikasi otoriter mempunyai aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Dalam pola komunikasi ini sikap penerimaan rendah namun kontrolnya tinggi, suka menghukum, bersikap mengkomando, mengharuskan anak untuk melakukan

sesuatu tanpa kompromi, bersikap kaku, cenderung emosional dan bersikap menolak.

Adapun faktor pendukung pola komunikasi orang tua dalam pembinaan akhlak remaja desa Tandung yaitu adanya sifat terbuka orang tua terhadap anak, adanya tanggapan langsung pada saat berkomunikasi, kesesuaian makna pesan, kurangnya gangguan atau distorsi saat komunikasi berlangsung, hubungan yang harmonis didalam lingkungan keluarga. kurangnya tekanan orang tua terhadap anak dan tingginya kepedulian dan tanggung jawab orang tua, sedangkan faktor penghambat pola komunikasi orang tua dalam pembinaan akhlak remaja desa Tandung yaitu, kurangnya waktu untuk bertemu dengan keluarga, Orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya, faktor lingkungan yaitu kondisi geografis wilayah desa Tandung.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Orang Tua, Remaja, Pembinaan Akhlak



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan anugerah terindah yang diberikan Allah swt untuk manusia. Didalam keluarga orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam membina anak-anaknya. karena anak merupakan amanat Allah swt.

Setiap orang tua berperan untuk membina agar anak menjadi orang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. Al-Tahrim/66: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹

Menurut Zakiah Daradjat orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mulanya

¹ Kementrian Agama Ri, *Al Quran dengan Kode Warna Hukum Tajwid* (Semarang: Kariya Toha Putra, 2011).h. 560

menerima pendidikan.² Orang tua memiliki pengertian secara umum yaitu seseorang yang melahirkan kita, orang tua biologis. Namun orang tua juga tidak selalu dalam pengertian yang melahirkan.

Orang tua juga bisa didefinisikan sebagai orang yang telah memberikan arti kehidupan bagi kita. Orang tua yang telah mengasahi kita merawat kita sedari kecil, walaupun bukan yang melahirkan kita ke dunia namun mereka yang memberikan kasih sayang adalah orang tua kita.

Perhatian orang tua sangat penting bagi perkembangan anak terutama ketika anak menginjak masa remaja karena masa remaja merupakan masa yang penting, sangat rentan dan sangat kritis. Oleh karena itu apabila manusia melewati masa remaja dengan kegagalan, dikemudian hari akan membuat kegagalan pada masa berikutnya. Sebaliknya bila masa remaja diisi dengan hal-hal yang positif maka akan memberikan dampak yang baik dalam menjalani kehidupan berikutnya.

Kenyataannya, yang sering terjadi saat ini adalah orang tua pulang hampir malam, badan capek, sampai di rumah mata sudah mengantuk dan tertidur. Tentu orang tua tidak punya kesempatan untuk berdiskusi kepada anaknya. Lama kelamaan anak menjadi remaja yang tidak terurus.³

Buruknya kualitas komunikasi dalam keluarga akan berdampak buruk bagi keutuhan dan keharmonisan dalam keluarga itu sendiri. Seperti contoh bahwa faktor penyebab kenakalan remaja adalah akibat dari buruknya komunikasi interpersonal dalam keluarga, sehingga remaja tersebut jadi salah pergaulan.

²Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2000).h. 35

³Willis S et.al, *Konseling Keluarga* (Bandung: Alfabet, 2013).h. 14

Dalam lingkungan keluarga, Komunikasi antara anggota keluarga merupakan hal yang sangat penting, khususnya antara orang tua dengan anak, dimana komunikasi sebagai alat atau sebagai media penjemabatan dalam hubungan antar sesama anggota keluarga.

Seperti remaja yang berada di desa Tandung, kecamatan Sabbang kabupaten Luwu Utara mereka memiliki potensi besar untuk menjadi orang yang sukses di masa depannya. Namun kesibukan orang tua membuat komunikasi antara orang tua dan anak jarang terjadi sehingga kerap kali menimbulkan masalah baru pada remaja di desa tersebut. Seperti mereka lebih memilih bersosialisasi dengan teman sebayanya yang biasanya mampu mempengaruhi pengambilan keputusan remaja tersebut dan sering kali membahayakan dirinya, contohnya berteman dengan anak nakal, merokok, meneguk alkohol, main kebut-kebutan di jalan yang dapat membahayakan diri anak itu sendiri dan lingkungan masyarakat, hal seperti ini rentan menimbulkan masalah dalam lingkungan sekitar mengingat perilaku dari remaja tersebut merupakan tindakan yang tidak terpuji.

Remaja atau *adolesens* adalah periode perkembangan selama dimana individu mengalami perubahan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, biasanya antara usia 13-16 tahun. Hurlock memberi batasan masa remaja berdasarkan usia kronologis, yaitu antara 13-16 tahun.⁴

Teori *rational choice* menyatakan bahwa kenakalan yang dilakukan oleh remaja terjadi karena pilihannya sendiri, ketertarikan motivasi atau kemauannya sendiri. Faktor eksternal adalah faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja yang

⁴ Sarwono, *Psikologi Remaja*. (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2011).h.20

berasal dari luar diri anak, seperti faktor yang berasal dari lingkungan, pengaruh teman sepermainan dan keharmonisan komunikasi orang tua dan anak.⁵

Istilah *adolesens* biasanya menunjukkan maturasi psikologis individu, Masa remaja masa dimana peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa dan ditandai dengan perkembangan yang sangat cepat dari aspek fisik, psikis dan sosial. Rasa ingin tahu pun semakin bertambah dan dari awal hanya mencoba dan kemudian melakukannya.

Komunikasi dalam lingkungan keluarga sangat penting bagi perkembangan anak karena akan menjadi kunci dalam memahami dinamika emosi yang akan terjadi baik dinamika dalam keluarga atau lingkungan di luar keluarga.⁶

Penelitian ini sangat penting untuk diteliti, melihat realitas yang terjadi pada anak remaja di desa Tandung. Alasan penulis memilih remaja desa Tandung sebagai objek penelitian, karena sebelumnya peneliti melihat langsung perubahan fenomena dalam masyarakat yang awalnya remaja di desa tersebut memiliki akhlak yang baik, namun tiba-tiba mengalami perubahan yang jauh dari akhlak yang baik. Padahal sebagaimana yang diketahui bersama bahwa akhlak merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan beragama, yang keberadaannya dirasakan sangat penting dalam pembinaan dan terbentuknya mentalitas manusia, yaitu bagaimana cara berperilaku dengan baik dan benar baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat dilingkungannya masing-masing.

Akhlak merupakan ukuran manusia yang membedakan dari sifat-sifat hewan dan binatang. Oleh karena itu pembinaan akhlak di dalam ajaran agama

⁵Sarwono, *Psikologi Remaja*. (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2011).h.24

⁶Lestari S, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2012).h.17

Islam merupakan hal yang sangat penting, khususnya pembinaan akhlak bagi anak usia remaja, pembinaan bukan hanya dilakukan secara lisan, tetapi hendaknya dibuktikan dengan amal perbuatan secara nyata, agar tujuan yang ingin dicapai dalam pembinaan tersebut dapat terwujud yaitu menjadikan manusia mempunyai akhlak yang baik. Sehingga penulis memilih judul **“Pola komunikasi Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Remaja Desa Tandung “**.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan lebih fokus maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi. Oleh karena itu, Pada penelitian ini peneliti memfokuskan kajian penelitiannya pada Pola Komunikasi Orang Tua dalam membina Akhlak Remaja Desa Tandung yang berusia 13-16 tahun.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola komunikasi yang digunakan orang tua dalam pembinaan akhlak remaja desa Tandung ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pola komunikasi orang tua dalam pembinaan akhlak remaja desa Tandung ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui pola komunikasi orang tua dalam pembinaan akhlak remaja desa Tandung.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pola komunikasi orang tua dalam pembinaan akhlak remaja desa Tandung.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat secara teoritis maupun secara praktis sebaga berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan dan menambah wawasan ilmu komunikasi. Penelitian ini juga diharapkan agar menjadi sumber informasi tentang pola komunikasi orang tua dan anak.

2. Manfaat secara praktis

Secara praktis diharapkan mampu menambah wawasan dan pikiran penulis serta diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi orang tua khususnya di wilayah desa Tandung untuk mengetahui pola komunikasi yang efektif digunakan dalam pembinaan akhlak remaja dan mengetahui faktor pendukung serta penghambatnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Peneletian Terdahulu yang Relevan

Dalam penyusunan skripsi ini, sebelum penulis melakukan penelitian maka terlebih dahulu penulis melakukan tinjauan pustaka dalam mengkaji penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan judul skripsi yang diambil oleh penulis. Maksud dari pengkaji adalah agar dapat diketahui bahwa apa yang penulis teliti tidak sama dengan peneliti-peneliti terdahulu.

Adapun setelah penulis melakukan tinjauan pustaka, penulis akhirnya menemukan tiga penelitian yang relevan dengan yang diteliti oleh penulis. Adapun judul-judul penelitian relevan sebagai berikut:

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Rika Hasmayanti Agustina dengan judul “ Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak di Desa Ulak Balam Rt 01 Rw 01 Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komering Ilir “. ¹

Hasil dari penelitian tersebut memperoleh kesimpulan bahwa berdasarkan analisis hasil penelitian yang peneliti lakukan di lapangan dengan teori yang ada, maka dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak terdapat dua golongan yaitu akhlak yang baik dan buruk. Akhlak yang baik perlu dibina sedini mungkin di dalam diri anak, agar menjadi anak yang saleh dan salehah. Berdasarkan dari hasil penelitian di Desa Ulak Balam Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komering Ilir bahwasanya akhlak anak terdapat dalam kategori sedang yaitu 50% karena dari

¹Rika Hasmayanti Agustina, “*Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak di Desa Ulak Balam Rt 01 Rw 01 Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komering Ilir*,” Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2016.

hasil perhitungan angket yang diperoleh anak yang mendapatkan skor jawaban sedang yaitu 37- 41 terdapat 10 orang (50%). Sedangkan anak yang masuk dalam kategori tinggi yaitu 40% hanya 8 orang dan anak yang masuk dalam kategori rendah 10% hanya 2 orang anak. Jadi anak yang terdapat dalam kategori sedang paling banyak dibandingkan dengan kategori tinggi dan rendah.

Peran orang tua dalam membina akhlak anak pada usia 6-12 tahun sudah baik, karena orang tua sudah melaksanakan tugasnya dengan baik dengan mencontohkan kepribadian dan emosional yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga adalah tempat dimana anak untuk pertama kali belajar tentang akhlak, namun berdasarkan teori yang ada tentang akhlak anak, orang tua belum memahami bagaimana cara membina akhlak anak menurut teori, tetapi walaupun orang tua belum memahami teori yang ada, setiap orang tua menginginkan anaknya untuk mempunyai kepribadian dan akhlak yang baik.

Faktor pendukung pembinaan akhlak anak yaitu hubungan anak dan keluarga menjadi faktor yang penting dalam pembinaan akhlak anak, lingkungan sosial dan lingkungan sekolah juga mampu mendukung dalam pembinaan akhlak anak, karena antara orang tua, tokoh agama, masyarakat, dan guru bekerja sama dalam pembentukan akhlak, sehingga nantinya anak memiliki akhlak yang baik.

Faktor penghambat pembinaan akhlak anak yaitu pengaruh lingkungan bermain merupakan penghambat untuk pembentukan akhlak anak, sebagai orang tua agar selalu memantau anak ketika diluar rumah dan juga seperti halnya media sosial, dan lain sebagainya.

Adapun perbedaan literatur diatas dengan skripsi peneliti terkait objek

penelitiannya. Objek penelitian diatas adalah anak usia 6-12 tahun sedangkan peneliti objek penelitiannya adalah remaja usia 13-16 tahun.

Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang pembinaan akhlak orang tua terhadap anak.

Selain skripsi yang di tulis oleh Rika Hasmayanti Agustina, peneliti juga menemukan literatur lain yang berkaitan dengan judul penelitian yang diangkat oleh peneliti yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rika Zulaika dengan judul “Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Anak di kelurahan Perawang kecamatan Tualang kabupaten Siak (Kajian Pola Komunikasi Interaksional)”.² Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian tersebut mengemukakan bahwa Pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua sangat mempengaruhi kepribadian anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mengetahui bagaimana cara berkomunikasi yang baik dengan anak sehingga terbentuklah hubungan yang baik antara orang tua dan anak. Kepribadian anak terbentuk dengan melihat dan belajar dari orang-orang disekitar anak.

Keluarga adalah orang yang terdekat bagi anak dan mempunyai pengaruh yang sangat besar. Segala perilaku orang tua yang baik dan buruk akan ditiru oleh anak. Oleh karena itu, orang tua perlu menerapkan sikap dan perilaku yang baik demi pembentukan kepribadian anak yang baik.

²Rika Zulaika, “*Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Anak di Kelurahan Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak (Kajian Pola Komunikasi Interaksional)*,” Uin Suska Riau, 2010.

Pola komunikasi yang baik untuk pembentukan kepribadian anak yang baik adalah pola komunikasi orang tua yang memprioritaskan kepentingan anak dan interaksi yang terjalin tidak hanya dari orang tua ke anak, juga antara anak kepada orang tua dan anak dan anak, orang tua juga harus mengendalikan anak, sehingga anak yang juga hidup dalam masyarakat, bergaul dengan lingkungan dan tentunya anak mendapatkan pengaruh-pengaruh dari luar yang mungkin dapat merusak kepribadian anak, akan dapat dikendalikan oleh orang tua dengan menerapkan sikap-sikap yang baik dalam keluarga serta contoh atau tauladan dari orang tua.

Orang tua yang bisa dianggap teman oleh anak akan menjadikan kehidupan yang hangat dalam keluarga. Sehingga antara orang tua dan anak mempunyai keterbukaan dan saling memberi. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, gagasan, keinginan, perasaan, serta kebebasan untuk menanggapi pendapat orang lain.

Perbedaan literatur diatas dengan skripsi yang penulis teliti yaitu literatur diatas membahas tentang pola komunikasi interpersonal orang tua dalam membentuk kepribadian anak sedangkan skripsi dari peneliti membahas tentang pola komunikasi orang tua dalam pembinaan akhlak remaja. Adapun perbedaan yang lain yaitu lokasi penelitian, literatur diatas lokasi penelitiannya adalah kelurahan Perawang kecamatan Tualang kabupaten Siak. Sedangkan skripsi dari peneliti lokasi penelitiannya adalah desa Tandung, kecamatan Sabbang, kabupaten Luwu Utara. Adapun persamaan penelitian diatas dengan skripsi peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang pola komunikasi orang tua terhadap anak.

Selain dua skripsi yang ditulis oleh Rika Hasmayanti Agustina dan Rika Zulaika penulis juga menemukan skripsi yang memiliki relevansi dengan judul penelitian yang diangkat oleh peneliti, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ayu Rahayu Andira dengan judul “Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Remaja Terhadap Ketergantungan Media Internet di BTN Gowa Lestari Batangkaluku.”³ Metode pengkajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan tipe penelitian ini menggunakan deskripsi kualitatif, di mana peneliti mendeskripsikan dengan wawancara mendalam terhadap objek penelitian.

Hasil dari penelitian ini yaitu Pola komunikasi orang tua dengan anak remaja dalam ketergantungan media internet ditunjukkan dengan beragam pola komunikasi yaitu permissive, dan authoritative. satu orang tua terhadap anaknya menganut pola komunikasi permissive, sedangkan dua keluarga lainnya menganut pola komunikasi demokratis.

Hambatan komunikasi antara orang tua dan anak remaja karena kurangnya waktu untuk bertemu dengan anak, kesibukan orang tua dengan pekerjaannya membuat orang tua mudah marah karena capek setelah bekerja. Hal ini biasa terjadi saat anak tidak mau mendengarkan perkataan orang tua. Sifat ego antara orang tua dan anak atau terkesan cuek dengan sesama anggota keluarga juga merupakan hambatan yang terjadi dalam berkomunikasi. akibatnya orang tua menjadi tidak fokus dalam merawat dan mengawasi anak.

³Ayu Rahayu Andira, “Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Remaja Terhadap Ketergantungan Media Internet di BTN Gowa Lestari Batangkaluku” Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018.

Perbedaan literatur diatas dengan skripsi yang penulis teliti yaitu skripsi diatas membahas tentang Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Remaja Terhadap Ketergantungan Media Internet. Sedangkan skripsi dari peneliti membahas tentang pola komunikasi orang tua dalam pembinaan akhlak remaja. Perbedaan lain yaitu lokasi penelitian, literatur diatas lokasi penelitiannya yaitu di BTN Gowa Lestari Batangkaluku sedangkan lokasi penelitian dari skripsi peneliti yaitu desa Tandung, kecamatan Sabbang, kabupaten Luwu Utara.

Adapun persamaan literatur diatas dengan skripsi yang penulis teliti yaitu sama-sama membahas tentang pola komunikasi orang tua terhadap anak remaja.

B. Deskripsi Teori

1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi merupakan terjemahan dari bahasa inggris yaitu *communication*. Istilah *communication* kemudian dikembangkan di Amerika Serikat melalui unsur persurat kabaran, yaitu *journalism*. Defenisi komunikasi dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu secara bahasa (etimologi) dan secara istilah (terminologi).

Pengertian komunikasi menurut etimologi berasal dari bahasa inggris yaitu *communication*. *communication* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran pikiran berasal dari bahasa latin. Makna dari *communication* ini adalah *communis*, yang artinya sama atau kesamaan arti.⁴

⁴Onong Uchjana Effendy, *Spektrum Komunikasi* (Bandung: Bandar Maju, 1992).h.4

Komunikasi menurut bahasa atau etimologi dalam Ensiklopedi Umum diartikan sebagai perhubungan, sedangkan komunikasi secara terminologi memberi pengertian bahwa komunikasi yang dilakukan hendaknya dengan lambang-lambang atau bahasa yang mempunyai kesamaan arti antara orang yang memberi pesan dengan orang yang menerima pesan.⁵

Adapun definisi komunikasi menurut istilah atau terminologi yang dikemukakan oleh beberapa ahli komunikasi yaitu:

- a. Menurut Harlod D Lasswell, sebagaimana dikutip oleh Sendjaja, cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah “dengan menjawab pertanyaan berikut “*Who Says What in Which Channel to whom With What Effect?*” (siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan efek bagaimana?).⁶
- b. William Albig, “Komunikasi adalah proses penyampain dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung makna diantara individu-individu”.⁷
- c. Menurut Deddy Mulyana dalam bukunya yang berjudul “Komunikasi Efektif” bahwa komunikasi adalah “proses berbagai makna melalui perilaku verbal dan non verbal”.⁸

Dari beberapa uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.

⁵Roudhonah, *Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta Press, 2007).h.20

⁶Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008).h.32

⁷Arif Anwar, *Ilmu Komunikasi Sebagai Pengantar Ringkas* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995).h.25

⁸Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).h.3

2. Pola Komunikasi

Pola komunikasi merupakan serangkaian dua kata yang memiliki keterkaitan makna dimana antara makna satu dengan makna yang lainnya saling mendukung satu sama lain. Sedangkan kata pola yang terdapat dalam Kamus Ilmiah Populer memiliki arti model, contoh atau pedoman.⁹

Berdasarkan pengertian pola diatas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pola adalah gambaran, bentuk, rancangan suatu komunikasi yang dapat dilihat dari jumlah komunikannya. Pada pembahasan ini, makna pola dapat diartikan sebagai bentuk, karena memiliki keterkaitan dengan kata yang dirangkainya (komunikasi).

Dalam melakukan komunikasi manusia membutuhkan pola sebagai pendukung agar pesan yang ingin disampaikan dapat dengan mudah dipahami. Ada beberapa pola komunikasi yang sering digunakan oleh orang tua terhadap anak yaitu:

a. Pola Komunikasi Membebaskan (*permissive*)

Pola komunikasi permisif yaitu adanya kebebasan tanpa batas terhadap anak untuk berperilaku dan berbuat sesuai dengan keinginan anak. Pola komunikasi permisif dikenal juga dengan pola komunikasi serba membiarkan dimana orang tua bersikap mengalah, melindungi secara berlebihan, dan menuruti dan memenuhi semua kebutuhan anak.

b. Pola komunikasi Otoriter (*authoritarian*)

⁹M. Dahlan Al Barry et.al, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994).h.605

Pola komunikasi otoriter yaitu adanya larangan orang tua terhadap anak dengan mengorbankan otonomi anak. Aturan yang kaku dari orang tua terhadap anak merupakan ciri dari pola komunikasi otoriter, dalam hal ini pola komunikasi otoriter sikap penerimaan rendah namun kontrolnya tinggi, bersikap mengkomando, suka menghukum, cenderung emosional dan bersikap menolak serta mengharuskan anak melakukan sesuatu tanpa kompromi.

Anak yang terbiasa mendapatkan didikan dengan pola komunikasi otoriter biasanya akan memiliki sifat yang penakut, mudah tersinggung, pemurung, merasa tidak bahagia, stres, mudah terpengaruh, tidak bersahabat dan tidak punya arah masa depan yang jelas.

c. Pola Komunikasi Demokratis (*authoritative*)

Pola komunikasi demokratis yaitu adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat aturan yang disepakati bersama, orang tua yang menggunakan pola komunikasi demokratis mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung.¹⁰

Faktor komunikasi dalam keluarga sangat penting agar anak juga dapat menyampaikan pendapatnya. Belajar komunikasi yang positif merupakan cara terpenting untuk membantu anak remaja menjadi dewasa. Peran keluarga sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan tingkah laku anak remaja.

Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi. Penyampaian pesan hingga diperoleh

¹⁰Syaiful Djaramah Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: Renika Cipta, 2004), h.51.

umpan balik dari penerima pesan merupakan aktivitas dalam komunikasi.

Kategori pola komunikasi terbagi dalam empat tahap yaitu:

1) Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan proses penyampaian pikiran oleh komunikator dengan menggunakan simbol atau media sebagai saluran. Pola ini menggunakan dua lambang yaitu verbal dan nonverbal. Lambang verbal yaitu bahasa yang digunakan, sedangkan lambang nonverbal yaitu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat, gambar dan warna.

2) Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder merupakan proses penyampaian pesan terhadap komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah menggunakan lambang. Penggunaan media kedua sebagai sarana komunikasi oleh komunikator digunakan dalam komunikasi dengan jumlah yang banyak dan tempat yang jauh.

3) Pola Komunikasi Linear

Pola komunikasi linear mengandung makna lurus artinya perjalanan dari suatu titik ke titik lain secara lurus. Penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Proses komunikasi dengan pola ini dengan cara tatap muka. Pesan yang disampaikan akan lebih efektif ketika ada perencanaan sebelum melakukan komunikasi.

4) Pola Komunikasi Sirkular

Sirkular secara umum diartikan bulat atau bundar. Dalam proses sirkulasi terjadi *feedback* atau umpan balik. Dari komunikan ke komunikator merupakan

penentu utama berhasilnya komunikasi. Komunikasi ini berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.¹¹

Berdasarkan penjelasan diatas pola komunikasi merupakan suatu penghubung antara orang tua dan anak dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal, melalui tulisan, lisan, media, tatap muka, perilaku, dan sikap yang dilakukan secara rutin.

3. Unsur-unsur Komunikasi

Adapun bagian dari unsur-unsur komunikasi yaitu:

a. Komunikator

Komunikator yaitu orang yang menyampaikan pesan. Komunikator memiliki fungsi sebagai *encoding*, yakni orang yang menformulasikan pesan atau informasi yang kemudian akan disampaikan kepada orang lain komunikator sebagai bagian yang paling menentukan dalam berkomunikasi dan untuk menjadi seorang komunikator itu harus mempunyai persyaratan dalam memberikan komunikasi untuk mencapai tujuannya. Sehingga dari persyaratan tersebut komunikasikan mempunyai daya tarik tersendiri terhadap komunikator. Syarat yang diperlukan komunikator, di antaranya memiliki kredibilitas yang tinggi bagi komunikannya, kemampuan berkomunikasi, mempunyai pengetahuan yang luas dan yang terakhir adalah sikap. Memiliki daya tarik, dalam arti memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan sikap atau perubahan pengetahuan pada diri komunikan.

b. Pesan

¹¹Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989).h.37-42

Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan harus mempunyai inti pesan (tema) sebagai pengarah di dalam usaha mempengaruhi sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat disampaikan secara lisan atau melalui media, sedangkan bentuk pesan dapat berupa informatif, yakni memberikan keterangan-keterangan dan kemudian komunikan dapat mengambil kesimpulan sendiri. Pesan berupa persuasif, yakni dengan bujukan untuk membangkitkan pengertian dan kesadaran seseorang bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan pendapat atau sikap sehingga ada perubahan, namun perubahan itu adalah kehendak sendiri. Sedangkan pesan koersif, yakni dengan menggunakan sanksi-sanksi. Bentuknya terkenal dengan penekanan-penekanan yang menimbulkan tekanan batin dan ketakutan di antara sesamanya dan pada kalangan publik.

c. Penerima Pesan/Komunikan

Komunikan merupakan orang yang menerima pesan dari komunikator, sementara penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai maupun negara.

Penerima kerap kali disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*. Dalam proses komunikasi telah dipahami bersama bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber. Penerima pesan merupakan elemen penting dalam sebuah proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu

pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang sering kali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan atau saluran. Mengenali khalayak merupakan prinsip dasar berkomunikasi. Karena mengetahui serta memahami karakteristik penerima merupakan suatu peluang mencapai suatu keberhasilan komunikasi.¹²

d. Media

Media yang dimaksud adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber ke penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media, Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya komunikasi antarpribadi, pancaindra, dianggap sebagai media komunikasi.

Selain indera manusia, ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram, yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi. Dalam komunikasi massa, media adalah alat yang menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, di mana setiap orang dapat melihat, membaca dan mendengarnya. Media dalam komunikasi massa dapat dibedakan atas dua macam, yakni media cetak dan media elektronik. Media cetak seperti halnya surat kabar, majalah, buku, brosur, stiker, buletin, poster, spanduk, dan sebagainya. sedangkan media elektronik meliputi radio, film, televisi, video recording, komputer, elektronik board, dan sebagainya. Selain media komunikasi seperti di atas, kegiatan dan tempat-tempat tertentu yang banyak ditemui dalam masyarakat

¹²Widjaya H.A.W, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).h.32-33

pedesaan, bisa juga dipandang sebagai media komunikasi sosial, misalnya rumah-rumah ibadah, balai desa, arisan, panggung kesenian, dan pesta rakyat.

e. Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini biasa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Karena itu pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerima pesan.

f. Tanggapan Balik

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima. Misalnya sebuah konsep surat yang memerlukan perubahan sebelum dikirim, atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu mengalami gangguan sebelum sampai ke tujuan. Hal-hal seperti itu menjadi tanggapan balik yang diterima oleh sumber.

g. Lingkungan

Lingkungan atau situasi ialah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu. Lingkungan fisik menunjukkan bahwa suatu proses komunikasi hanya bisa terjadi kalau tidak dapat rintangan fisik, misalnya geografis. Komunikasi sering kali sulit dilakukan karena faktor jarak yang begitu

jauh, di mana tidak tersedia fasilitas komunikasi seperti telepon, kantor pos, atau jalan raya.

Lingkungan sosial menunjukkan faktor sosial budaya, ekonomi dan politik yang menjadi kendala terjadinya komunikasi, misalnya kesamaan bahasa, kepercayaan, adat istiadat, dan status sosial. Dimensi psikologis adalah pertimbangan kejiwaan yang digunakan dalam berkomunikasi. Misalnya menghindari kritik yang menyinggung perasaan orang lain, menyajikan materi yang sesuai dengan usia khalayak. Dimensi psikologis ini biasa disebut dimensi internal.

Sedangkan dimensi waktu menunjukkan situasi yang tepat untuk melakukan kegiatan komunikasi. Banyak proses komunikasi tertunda karena pertimbangan waktu, misalnya musim. Namun perlu diketahui karena dimensi waktu maka informasi memiliki nilai.¹³

Setiap unsur memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun proses komunikasi. Bahkan ketujuh unsur ini saling bergantung satu sama lainnya, tanpa keikutsertaan satu unsur akan memberi pengaruh pada jalannya komunikasi.

4. Bentuk-bentuk Komunikasi

Pada dasarnya ada tiga pola komunikasi, yakni komunikasi intrapersonal (komunikasi dengan diri sendiri), komunikasi interpersonal (komunikasi antar pribadi), dan komunikasi kelompok.

a. Komunikasi Intrapersonal (komunikasi dengan diri sendiri)

¹³Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).h.23-27

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi dalam diri sendiri, yaitu proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang, berupa proses pengolahan informasi melalui panca indra dan sistem saraf. Proses komunikasi ini juga karena adanya seseorang yang menginterpretasikan sebuah objek dan dipikirkannya. Objek tersebut biasa berwujud benda, informasi, alam, peristiwa, pengalaman, atau fakta yang dianggap berarti bagi manusia. Berbagai objek tersebut biasa terjadi pada diri sendiri dan di luar manusia. Kemudian objek itu diberi arti, diinterpretasikan berdasarkan pengalaman yang berpengaruh pada sikap dan perilaku dirinya.

b. Komunikasi Interpersonal (komunikasi antarpribadi)

Komunikasi interpersonal adalah proses paduan penyampaian pikiran dan perasaan oleh seseorang kepada orang lain agar mengetahui, mengerti, dan melakukan kegiatan tertentu. Dibandingkan dengan macam-macam komunikasi lainnya, komunikasi antar pribadi dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan. Komunikasi antar pribadi juga merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung.¹⁴

c. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah komunikasi antara seseorang (komunikator) dengan sejumlah orang (komunikan) yang berkumpul bersama-sama dalam bentuk kelompok.

¹⁴Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990).h.126

Komunikasi dikatakan komunikasi kelompok jika memenuhi beberapa unsur, yaitu Proses komunikasi di mana pesan-pesan yang disampaikan oleh seorang pembicara kepada khalayak dalam jumlah yang lebih besar pada tatap muka. Pembicara kepada khalayak dalam jumlah yang lebih besar pada tatap muka. Komunikasi berlangsung kontinu dan bisa dibedakan mana sumber dan mana penerima. Hal ini menyebabkan komunikasi sangat terbatas sehingga umpan baliknya juga tidak leluasa karena waktu terbatas dan khalayak relative besar.

Pesan yang disampaikan terencana (dipersiapkan) dan bukan spontanitas untuk segmen khalayak tertentu. Dalam komunikasi kelompok kita mengenal seminar, diskusi panel, pidato, rapat akbar, pentas seni tradisional di desa, pengarah dan ceramah dengan khalayak besar. Dengan kata lain komunikasi sosial antara tempat dan situasi sasarannya jelas.¹⁵

5. Fungsi Komunikasi

Dalam berinteraksi, manusia tidak semata-mata melakukan begitu saja kegiatan berkomunikasi tanpa mengetahui fungsi komunikasi dalam kehidupan manusia. William L. Gordon, menguraikan empat fungsi komunikasi sebagai berikut.¹⁶

a. Fungsi Komunikasi Sosial

Komunikasi sebagai fungsi komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan melalui komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan dengan

¹⁵Onong Uchjana Effendy, *Dimensi-Dimensi Komunikasi* (Bandung: Alumni, 1986).h.5

¹⁶Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2008).h.22

orang lain. Selain itu dengan berkomunikasi mampu membina kerjasama dengan anggota masyarakat. Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia akan tersesat, karena tidak berkesempatan menata dirinya dan alam lingkungan sosial. Schramm menyebutnya bahwa "Komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan. Sebab tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi".

Komunikasi memungkinkan individu membangun kerangka tujuan dan menggunakannya sebagai panduan menafsirkan situasi apapun dihadapi. Dengan komunikasi memungkinkan mempelajari dan menerapkan strategi-strategi adaptif untuk mengatasi situasi-situasi problematik dimasuk. Tanpa melibatkan diri dalam komunikasi seseorang tidak tahu bagaimana makan, minum, berbicara sebagai manusia, dan memperlakukan manusia secara beradab, karena cara-cara berperilaku seperti itu harus dipelajari melalui pola asuh keluarga dan pergaulan dengan orang lain melalui proses komunikasi.

Komunikasi sosial pada dasarnya adalah komunikasi kultur, karena dua istilah sosial dan kultur bagaimana dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Budaya menjadi perilaku komunikasi, dan komunikasi pun menentukan, memelihara, mengembangkan, dan mewariskan budaya. Menurut Hall, "Komunikasi adalah budaya, sebaliknya budaya adalah komunikasi", satu sisi, komunikasi merupakan mekanisme sosial budaya masyarakat baik secara

horizontal (dari anggota masyarakat ke anggota masyarakat lainnya), ataupun secara vertikal (dari generasi ke generasi berikutnya).¹⁷

Dalam proses komunikasi fungsi komunikasi sosial, mampu menciptakan beberapa manfaat sebagai Pembentukan konsep diri, artinya pandangan tentang siapa diri kita, dan itu hanya dapat diperoleh melalui informasi yang diberikan orang lain padakita. Pernyataan eksistensi diri, artinya dengan berkomunikasi setiap individu diketahui keberadaannya. Sesuai dengan istilah *Cogito Ergo Sum* (Saya berfikir maka saya ada) menjadi saya berbicara, maka saya ada. Untuk kelangsungan hidup, memupuk hubungan, dan memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan, artinya komunikasi dalam konteks apapun, merupakan bentuk dasar penyesuaian dengan lingkungan. Dapat pula memenuhi kebutuhan emosional dan meningkatkan kesehatan mental, antara lain belajar makna cinta, kasih sayang, keintiman, simpati, rasa hormat dan sebagainya.

b. Fungsi komunikasi ekspresif

Komunikasi ekspresif tidak otomatis dapat mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi dapat dijadikan instrumen di dalam menyampaikan perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, dan benci dapat dilakukan melalui pesan verbal maupun non-verbal. Emosi juga dapat disalurkan melalui bentuk- bentuk seni seperti puisi, novel, musik, tarian, atau lukisan. Komunikasi menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan(emosi), perasaan-perasaan dikomunikasikan melalui pesan-pesan verbal dan non-verbal.

¹⁷Liliweri Alo, *Perspektif Teoritis Komunikasi Antarpribadi (Suatu pendekatan kearah psikologi social komunikasi)* (Bandung: Citra Adhitya Bakti, 2003).h.12

c. Fungsi komunikasi Ritual

Suatu komunikasi sering melakukan upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup dalam istilah antropolog sebagai *rites of passage*, peristiwa komunikasi yang dilakukan secara kolektif oleh suatu komunitas melalui upacara-upacara berlainan sepanjang hidup, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun (*happy birthday song* dan pemotongan kue), pertunangan (melamar/tukar cincin), siraman, pernikahan (ijab kabul, sungkem kepada orang tua, sawer, dan sebagainya), ulang tahun perkawinan hingga upacara kematian. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata dan menampilkan perilaku tertentu bersifat simbolik. Selain itu ritus-ritus lain seperti berdoa (sholat/sembahyang) membaca kitab suci, naik haji, upacara bendera (termasuk menyanyikan lagu kebangsaan), upacara wisuda, perayaan lebaran (idul fitri), atau natal serta upacara peribadatan lainnya juga termasuk komunikasi ritual.

d. Fungsi komunikasi instrumental

Dalam komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum, yaitu menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, serta perilaku atau menggerakkan tindakan, serta menghibur. Namun semua kegiatan tersebut pada dasarnya adalah lebih bersifat persuasif. Komunikasi memberitahukan atau menerangkan (*to inform* mengandung muatan pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi disampaikan akurat dan layak diketahui. Ketika dosen menyatakan bahwa ruangan kuliah kotor, pernyataannya dapat membujuk mahasiswa membersihkan ruang kuliah tersebut. Bahkan komunikasi yang menghibur (*to entertain*) pun secara

tidak langsung membujuk khalayak melupakan persoalannya. Komunikasi sebagai instrumen, tidak saja digunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan. Studi komunikasi membuat lebih peka terhadap strategi yang digunakan untuk bekerja lebih baik dengan orang lain demi kepentingan bersama. Komunikasi berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Tujuan jangka pendek, misalnya untuk memperoleh pujian, simpati, menumbuhkan kesan baik, empati, keuntungan ekonomi, politik dan sebagainya dapat diraih melalui pengelolaan kesan dengan cara verbal maupun non verbal. Seperti berbicara sopan, mengobrol janji, mengenakan pakaian necis dan sebagainya.

Sedangkan jangka panjang dapat diperoleh melalui keahlian berkomunikasi, misalnya berpidato, berunding, berbahasa asing, keahlian menulis, dan piawai mengoperasikan teknologi komunikasi dan informasi seperti komputer, internet dan sebagainya.

6. Tujuan Komunikasi

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang selalu berinteraksi dengan masyarakat. Interaksi kepada masyarakat agar apa yang kita sampaikan atau kita minta dapat dimengerti, sehingga komunikasi yang kita laksanakan dapat tercapai.

Jadi secara singkat dapat kita katakan bahwa komunikasi bertujuan untuk mengharapkan pengertian, dukungan, gagasan dan tindakan. Setiap kali kita bermaksud mengadakan komunikasi maka kita perlu meneliti apa yang menjadi tujuan kita. Selain dari pada itu, komunikasi juga menyertakan bahasa. Bahasa

merupakan alat komunikasi yang mengandung beberapa sifat yakni, sistematis, manusiawi, jujur, manusiawi dan komunikatif.¹⁸

Selain dari pada itu, bahwa tujuan komunikasi juga membentuk sikap. Karena sikap mengacu pada kecenderungan untuk membuat pilihan atau keputusan untuk bertindak di bawah kondisi tertentu.

7. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi

a. Faktor Pendukung

Kesesuaian pesan yang disampaikan sehingga minim terjadinya distorsi, yaitu pengalihan makna pesan yang pertama ke penerima selanjutnya. Adanya *Feedback* langsung. Hal ini akan dapat mempermudah proses komunikasi yang berlangsung karena mendapatkan respon yang cepat sehingga terjadi dialog yang matang. Evaluasi pesan, pada tahap ini seorang penerima dan pengirim pesan akan bersama-sama mengevaluasi dari hasil percakapan yang berlangsung. Oleh karena itu, jika evaluasi ini terjalin dengan sinkron maka akan menimbulkan kesamaan pemahaman dalam mengartikan pesan. Media pengantar yaitu sebagai bagian dari proses komunikasi yang sedang berlangsung. Dengan media komunikasi akan dapat efektif jika terdapat media pengantar seperti surat kabar, televisi, telepon dan lain-lain.¹⁹

b. Faktor Penghambat

Hambatan komunikasi adalah segala sesuatu yang menimbulkan gangguan komunikasi sehingga tujuan komunikasi tidak tercapai. Pada dasarnya, hambatan

¹⁸Puji Santosa, "Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Universitas Terbuka Jakarta*, 2007.h.1-2

¹⁹Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek* (Bandung: Rosdakarya, 2003).h.18

itu dapat terjadi karena adanya distorsi, yaitu pergeseran makna pesan yang dimunculkan oleh si penerima pesan. Menurut Onong Uchjana Effendy, ada empat jenis hambatan dalam komunikasi yaitu sosiologis-antropologis-psikologis, hambatan semantis, hambatan mekanis, dan hambatan ekologis.²⁰

1) Hambatan Sosiologis-Antropologis-Psikologis

Hambatan yang dimaksud dari sosiologis-antropologis-psikologis berkaitan dengan situasional. Situasi ini dapat mempengaruhi kelancaran komunikasi. Jadi seorang komunikator harus memperhatikan kondisi situasi ketika proses komunikasi berlangsung atau sedang terjadi.

(a) Hambatan Sosiologis

Hambatan sosiologis ini berkaitan dengan kedudukan atau status seseorang ketika berkomunikasi dengan orang lain yang kedudukannya atau statusnya lebih rendah darinya.

(b) Hambatan Antropologis

Hambatan Antropologis dalam komunikasi artinya komunikator tidak akan berhasil apabila ia tidak mengenal siapa komunikan yang dijadikan sasarannya. Yang dimaksud "siapa" disini bukan nama yang disandang, melainkan ras apa, atau suku apa. Dengan mengenal dirinya, akan mengenal pula kebudayaannya, gaya hidup, dan norma kehidupan, kebiasaan dan bahasanya antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi akan berhasil jika pesan yang disampaikan komunikator diterima oleh komunikan secara tuntas, yaitu menerima pesan yang disampaikan diterima juga secara rohani.

²⁰Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h.11.

(c) Hambatan Psikologis

Hambatan psikologis sering kali menjadi hambatan dalam berkomunikasi. Hal ini umumnya disebabkan oleh komunikator sebelum melancarkan komunikasinya tidak mengkaji diri komunikan. Komunikasi sulit berhasil apabila hambatan-hambatan dari sisi psikologis ini berupa, kondisi seorang komunikannya sedang bingung, marah, kecewa, dan kondisi psikologis lainnya.²¹

2) Hambatan Semantis

Hambatan semantik merupakan bahasa yang digunakan komunikator kepada komunikan. Demi berhasilnya proses komunikasi, seorang komunikator harus benar-benar memperhatikan gangguan semantis ini, gangguan semantis ini berupa salah ucap, salah tulis, dan salah tafsir yang biasanya menimbulkan salah pengertian atau salah komunikasi.

3) Hambatan Mekanis

Hambatan mekanis biasa dijumpai pada media yang digunakan dalam melancarkan komunikasi, hambatan pada beberapa media tidak mungkin diatasi oleh komunikator, misalnya hambatan yang terjadi pada suara telepon yang tidak jernih, suara hilang-muncul dari pesawat radio, gambar televisi yang bersemut, dan lain-lain.

4) Hambatan Ekologis

Hambatan ekologis dalam komunikasi disebabkan oleh gangguan lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi. Hambatan ini berupa suara riuh orang-orang, kebisingan lalu lintas, suara hujan atau petir, dan lain-lain.

²¹Effendy, h.11.

Pada saat komunikator sedang menyampaikan pesannya kepada komunikan untuk menghindari hambatan seperti itu, komunikator mengusahakan tempat komunikasi yang bebas dari gangguan suara yang tidak diinginkan.

Kesimpulan dari penjelasan diatas yaitu kita bisa mengatasi hambatan-hambatan sebelum melakukan komunikasi dengan belajar dari pengalaman sehari-hari dalam berkomunikasi.

8. Pembinaan Akhlak

Pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan merupakan suatu proses yang membantu individu melalui usaha sendiri dalam rangka menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatansosial.²²

Pembinaan jika dikaitkan dengan pengembangan manusia merupakan bagian dari pendidikan, pelaksanaan pembinaan adanya dari sisi praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan.²³

Akhlak menurut bahasa (etimologi) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at.²⁴ Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalq* yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan *khaaliq* yang berarti Pencipta dan *makhluk* yang berarti yang diciptakan. Dalam bahasa Yunani pengertian *khuluq* ini disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin,

²²Jumhur et.al, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: CV. Ilmu, 1987).h.25

²³Mangun Harjana, *Pembinaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1986).h.11

²⁴A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1997).h.11

kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan, *ethicos* kemudian berubah menjadietika.²⁵

Menurut istilah ada beberapa pengertian akhlak yang dikemukakan para ahli ilmu. Ibnu Maskawaih menjelaskan akhlak yaitu suatu keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak tanpa dipikir dan dipertimbangkan secara mendalam.²⁶ Ahmad Amin dalam bukunya akhlak adalah kehendak yang dibiasakan atau kebiasaan itu sendiri.²⁷ Sedangkan menurut Al Ghazali dalam buku Abidin Ibnu Rusn, Akhlak merupakan suatu sikap yang mengakar dalam jiwa dari lahir, berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syarak, maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.²⁸

Sedangkan menurut Sidi Gazalba, dalam bukunya yang berjudul *Sistematika Filsafat (Pengantar Teori Nilai)*, akhlak adalah tingkah laku, tabiat, perangai, peri-kemanusiaan, kebiasaan kehendak atau kehendak yang dibiasakan. Akhlak dalam ajaran Islam dibentuk oleh Rukun Islam dan Rukun Iman melalui proses Ihsan, Ikhlas dan Taqwa. Dan ia melahirkan amal saleh. Sedangkan etika adalah teori tentang tingkah laku perbuatan manusia, dipandang dari segi baik dan buruk, sejauh yang dapat ditentukan oleh akal. Disini dapat dilihat bahwasanya

²⁵ Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak* (Surabaya: Al Ikhlas, 1991).h.14

²⁶ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak (Buku Dasar Pertama Tentang Etika)* (Bandung: Mizan, 1994).h.56

²⁷ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993).h.62

²⁸ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).h.99

akhlak dan etika mempunyai perbedaan pengertian, akhlak lebih menjurus ke praktek, sedangkan etika kepada teori.²⁹

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang pertama dalam jiwanya yang selalu ada padanya, bersifat konstan, spontan, tidak temporer, tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar. Sifat yang lahir dalam perbuatan baik di sebut akhlak mulia, sedangkan perbuatan buruk disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaanya.³⁰

Suatu perbuatan atau perilaku dapat dikatakan akhlak apabila telah memenuhi dua syarat, yaitu pertama perbuatan dilakukan berulang-ulang, kedua perbuatan timbul dengan mudah tanpa di pikirkan atau di teliti lebih dalam sehingga ia benar-benar merupakan suatu kebiasaan.³¹

Selain akhlak, terdapat juga istilah etika dan moral. Perbedaan terletak pada standar masing-masing. Akhlak standarnya adalah Al-quran dan sunah. Etika standarnya adalah pertimbangan akal pikiran, kemudian moral standarnya adalah hukum kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat.³²

Jadi pembinaan akhlak adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan melalui usaha sendiri dalam rangka mengembangkan akhlak para anak agar mereka mempunyai akhlak yang mulia, dan memiliki kebiasaan yang terpuji atau dengan kata lain bisa menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.

²⁹Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat Buku IV (Pengantar Teori Nilai)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973).h.482-483

³⁰Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994).h.1

³¹M. Hamdani Bakran et.al, *Konseling dan Terapi Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002).h.480

³²As, *Pengantar Studi Akhlak*.h.9

Ajaran akhlak atau budi pekerti mengacu pada perbuatan baik manusia sebagai hamba Allah SWT. Baik dan buruknya harkat manusia bukan semata-mata dilihat dari apa yang dimiliki dan apa yang disandangnya.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah suatu cara yang menggambarkan dimana seorang peneliti menjelaskan bagaimana cara kerja isi penelitiannya. Maupun hal-hal yang akan dilakukan secara singkat yang bertujuan untuk mempermudah pembaca memahami alur dari proses penelitiannya. Adapun kerangka pikir dari penelitian ini sudah dijelaskan secara garis besar dengan lebih terperinci dapat dijelaskan pada bagan dibawah ini.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena sosial atau suatu peristiwa. Hal ini sesuai dengan definisi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang berperilaku yang dapat diamati.¹ Penelitian kualitatif berusaha memecahkan masalah yang ada berdasarkan data-data dengan mengenalisa dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengamat.² Penelitian ini akan menggambarkan atau mendeskripsikan permasalahan dalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka. Penelitian deskriptif yaitu untuk membuat deskriptif atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Pendekatan penelitian dalam penelitian sangat diperlukan. Oleh karena itu sesuai dengan judul skripsi ini, penulis menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif (deskripsi kualitatif). Menurut Bogdan dan Taylor mendefenisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³

Penulis menggunakan penelitian kualitatif karena mempunyai tiga alasan pertama, lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang

¹Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).h.3

² Chalid Narbuko et.al, *Metologi penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).h.44

³ Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*.h.4

berdimensi ganda. Kedua, lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan subjek penelitian. Ketiga, memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi.⁴ Penggunaan pendekatan deskriptif tidak dimaksud untuk menguji hipotesis, tetapi hanya menggambarkan suatu gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya serta diarahkan untuk memaparkan fakta-fakta, kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat.⁵

Adapun metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pendekatan Komunikasi

Pendekatan komunikasi yang dimaksud disini adalah suatu hubungan yang mempelajari hubungan interaksi komunikasi antarpersonal anak dan orang tua yang berlangsung, baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal.

2. Pendekatan Psikologi

Pendekatan psikologi yang dimaksud di sini adalah bagaimana kita memahami peristiwa komunikasi dengan menganalisa keadaan internal dengan mempelajari tingkah laku dan watak dari orang tua dan anak tersebut.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan subjek penelitian pada deskripsi Pola Komunikasi Orang Tua dalam pembinaan akhlak remaja desa Tandung.

⁴Margono, *Metologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006).h.41

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).h.309

Adapun objek penelitian adalah Orang tua (ayah dan ibu) yang memiliki anak Remaja usia 13-16 tahun di desa Tandung.

C. Defenisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mendefinisikan dan memahami penelitian ini, maka penulis akan mendeskripsikan pengertian beberapa kalimat yang dianggap penting.

1. Pola komunikasi

Pola komunikasi diartikan sebagai model komunikasi orang tua yang diharapkan dalam membimbing akhlak remaja desa Tandung.

2. Orang tua

Orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ayah dan ibu yang memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan akhlak remaja di desa tandung.

3. Remaja

Remaja dimaksud dalam penelitian ini adalah berjenis kelamin laki-laki berusia sekitar 13-16 tahun dan berdomisili di desa Tandung yang membutuhkan pembinaan akhlak.

4. Pembinaan

Pembinaan dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam membina akhlak remaja di desa Tandung.

5. Akhlak

Akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku yang diharapkan dalam pembinaan bagi remaja di desa Tandung.

D. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dalam pengumpulan datanya menggunakan metode deskriptif, yaitu pengumpulan data dari informan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang secara holistik bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, baik itu perilakunya, persepsinya, motivasi maupun tindakannya, dan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Diantaranya adalah penggunaan studi khusus deskriptif dalam penelitian ini bermaksud agar dapat mengungkap atau memperoleh informasi dari data penelitian secara menyeluruh dan mendalam. Terkait hal tersebut peneliti menggunakan metode ini dalam melakukan penelitian mengenai Pola Komunikasi Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Remaja Desa Tandung.

E. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini diambil dari lokasi penelitian di desa Tandung, kecamatan Sabbang, kabupaten Luwu Utara, provinsi Sulawesi Selatan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari responden penelitian melalui observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dan dokumentasi. Data ini merupakan data utama yang didalamnya akan ditarik kesimpulan dari hasil wawancara informan terhadap responden.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap atau tambahan yang melengkapi data yang sudah ada sebelumnya. Data sekunder dalam penelitian ini adalah kajian terhadap artikel, berita, jurnal dan buku-buku yang ditulis oleh para ahli dan mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini, serta kajian pustaka dari hasil penelitian terdahulu yang ada relevansi dengan penelitian ini.

F. Instrumen Penelitian

Didalam penelitian ini, yang menjadi instrument penelitian adalah peneliti sendiri. Instrumen peneliti didukung dengan pedoman wawancara untuk memudahkan peneliti dalam berdialog dengan informan, serta kamera handphone, pedoman observasi, dan alat tulis selama penelitian berlangsung.

G. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan langkah yang ditempuh oleh penulis yang dianggap relevan dalam mengumpulkan data. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian adalah :

1. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

a. Observasi

Metode observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyelidik mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subjek yang diteliti berupa deskripsi yang aktual, cermat dan terinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan manusia dan situasi sosial.

Observasi langsung merupakan observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu mencatat informasi yang berhubungan dengan pola komunikasi orang tua dan anak dalam pembinaan akhlak remaja desa Tandung. Dengan observasi secara langsung peneliti dapat memahami konteks data dalam berbagai situasi, maksudnya dapat memperoleh pandangan secara menyeluruh.

b. Wawancara

Wawancara merupakan komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti yaitu wawancara secara langsung dalam bentuk tanya jawab secara tatap muka. Untuk menghindari kehilangan informasi maka peneliti meminta izin kepada informan untuk menggunakan alat perekam. Sebelum dilaksanakan wawancara mendalam, peneliti menjelaskan atau memberikan sekilas gambaran dan latar belakang secara ringkas dan jelas mengenai topik penelitian.

Kategori informan dalam penelitian ini adalah orang tua (Ayah dan Ibu) yang menetap di desa tandung dan memiliki anak usia remaja (13-16 tahun). Anak usia remaja dipastikan tinggal bersama orang tuanya dengan demikian dapat diketahui cara pendekatan komunikasi yang diberikan orang tua dalam kesehariannya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu lalu. Metode dokumentasi adalah data mengenai hal atau

variabel yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.⁶

Teknik dari metode dokumentasi ini diawali dengan menghimpun, memilih dan mengkategorikan dokumen-dokumen sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian mulai menerangkan, mencatat, dan menafsirkan, sekaligus menghubungkan dengan fenomena yang lain dengan tujuan untuk memperkuat data.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif terdiri atas pengujian secara kredibilitas artinya kepercayaan terhadap hasil penelitian. Pengujian secara kredibilitas terbagi menjadi beberapa bagian yaitu:

1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan merupakan proses dimana peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Perpanjangan pengamatan dilakukan untuk menguji kredibilitas data yang difokuskan pada pengujian data yang telah diperoleh.⁷

2. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

⁶Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*.h.206

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2015), h.270.

3. Mengadakan Membercheck

Membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh informan berarti data tersebut valid dan semakin kredibel. Pelaksanaan *membercheck* dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan atau kesimpulan. Caranya dapat dilakukan secara individual dengan mendatangi informan atau melalui forum diskusi kelompok.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola atau kegiatan yang dilakukan untuk mengubah data hasil dari penelitian menjadi informasi yang nantinya digunakan dalam mengambil kesimpulan, kategori dan satuan uraian dasar.⁸

Metode analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis interaktif yang dikemukakan oleh Huberman dan Miles terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁹ Proses analisis dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dengan berbagai sumber yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

⁸Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*.h.103

⁹Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*.h.206

Dari hasil perolehan data, maka hasil penelitian dianalisis secara tepat agar kesimpulan yang diperoleh juga tepat. Proses analisis data memiliki tiga unsur yang dipertimbangkan oleh penganalisis yaitu :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Proses ini merupakan sebuah proses yang berulang selama proses penelitian kualitatif berlangsung dan menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan serta mengorganisasikan data. Maka hal tersebut dapat memudahkan penelitian untuk menarik kesimpulan.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan. Melalui hal tersebut, peneliti akan lebih memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pendekatan deskriptif kualitatif yang merupakan suatu proses penggambaran keadaan yang sebenarnya, analisis data diperoleh dari wawancara mendalam maupun observasi.¹⁰

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dimulai dari pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan,

¹⁰Rahmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi Edisi Pertama* (Jakarta: Kencana, 2006).h.192

pola-pola penjelasan. Analisis data sesungguhnya sudah dimulai saat peneliti mulai mengumpulkan data dengan cara memilah mana data yang sesungguhnya penting atau tidak. Hal ini dilakukan agar fokus penelitian tetap diberi perhatian khusus melalui wawancara mendalam, selanjutnya dianalisis secara kualitatif. Proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia, baik primer maupun sekunder. Kemudian setelah dipelajari dan ditelaah, dibuat rangkuman inti dari proses wawancara tersebut. Hal tersebut merupakan langkah terakhir dari analisis data penelitian kualitatif.



BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Sejarah Desa Tandung

Desa Tandung merupakan salah satu desa tertua di kecamatan Sabbang kabupaten Luwu Utara yang dibentuk 1954 pasca Indonesia merdeka. Dulunya desa Tandung bernama Padang Sari yang artinya tanah yang luas dan subur, setelah adanya pemberontakan DI/TII (Darul Islamiah/Tentara Islam Indonesia) di Sulawesi selatan nama Padang Sari diganti menjadi Desa Tandung. Kata Tandung memiliki arti yaitu wilayah yang dikelilingi oleh dua sungai yaitu sungai Rongkong dan sungai Salu Paku. Kata Tandung diambil dari bahasa Luwu yaitu *Tandung-tandung* yang berarti tanah yang dikelilingi oleh sungai.

Desa Tandung juga merupakan salah satu desa terluar di kecamatan Sabbang yang berbatasan langsung dengan desa Kanandede kecamatan Rongkong sebelah barat, kecamatan Lamasi sebelah utara, Kecamatan Masamba sebelah selatan dan desa Parara sebelah timur. Satu-satunya akses jalan menuju desa Tandung yaitu melalui jalan poros Sabbang-Seko.

Secara keseluruhan desa Tandung mempunyai luas wilayah (Ha) 2.744 dengan titik koordinat 119.961227 BT / -2.619483 LS. Desa Tandung merupakan desa berkembang dengan klasifikasi swadaya kategori lanjut.

Sejak terbentuknya, desa Tandung memiliki lima dusun yaitu dusun Tandung, Salu Paku, Buka, Tanete dan dusun Malelara. Masyarakat desa tandung sudah mendiami wilayah ini secara turun temurun dan hidup dalam keadaan

damai dan tentram, yang memiliki silsilah keturunan serta adanya hubungan kuat yang terbangun dengan lingkungan hidupnya sejak dulu, mengingat keadaan dimasa lampau masyarakat memanfaatkan Alam sebagai sumber kehidupan dengan cara bercocok tanam bahkan menurut sejarah jauh sebelum Indonesia merdeka masyarakat desa Tandung sudah tinggal di wilayah tersebut.

Desa terluar dikecamatan Sabbang tersebut merupakan bagian dari wilayah Kedatuan Luwu berdasarkan pemberian gelar Tomokaka dan pembentukan pemangku adat oleh Pajung Luwu dan sejak terbentuknya desa Tandung dari 1954 hingga saat ini.

Masyarakat desa Tandung merupakan masyarakat majemuk yang memiliki dua kepercayaan yaitu Islam dan Kristen adanya hubungan yang baik antara tokoh masyarakat dan pemangku agama membuat masyarakat hidup berdampingan dan damai, hal ini sesuai dengan semboyan negara Republik Indonesia “Bhinneka Tunggal Ika” artinya meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu. Semboyan itu secara turun temurun dipegang teguh oleh masyarakat desa Tandung.

Semua dusun yang ada di desa Tandung memiliki fasilitas rumah ibadah, empat dari lima dusun yaitu Tandung, Salu Paku, Malelara dan Buka memiliki fasilitas rumah ibadah yaitu masjid, sementara di dusun Tanete memiliki fasilitas rumah ibadah yaitu gereja. Fasilitas pendidikan yang ada di desa Tandung yaitu satu Taman Kanak-kanak (TK) Mawar Tandung, Satu Sekolah Dasar Negeri (SDN) 024 Tandung, dan satu Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 02 Sabbang.

Budaya gotong royong masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat desa Tandung dimana hal itu dapat dilihat ketika ada pekerjaan di lingkungan masyarakat semuanya dikerjakan secara bersama-sama dengan melibatkan semua lapisan masyarakat, menurut kepercayaan setempat pekerjaan apapun ketika dikerjakan bersama-sama akan terasa lebih mudah. Budaya gotong royong merupakan kebiasaan yang harus dijaga dan dilestarikan mengingat para leluhur dan nenek moyang mereka sudah melakukan hal tersebut sejak dahulu kala.

[illegible]

3. Perilaku Masyarakat Desa Tandung

- a. Mayoritas masyarakat berprofesi sebagai petani
- b. Budaya gotong royong masih dilestarikan dan terjalin erat dalam kehidupan masyarakat.
- c. Masih ada kelompok-kelompok remaja disetiap dusun.
- d. Sebagian remaja masih malas beribadah
- e. Hubungan antara tokoh agama, adat, pemuda, dan pemerintah desa terjalin dengan baik.
- f. Masih ada remaja yang merokok dan minum alkohol.
- g. Permainan tradisional masih sering dimainkan oleh anak-anak didesa Tandung.
- h. Sebagian remaja masih sering kumpul dan begadang setiap malam dipinggir jalan.

4. Data Penduduk Desa Tandung

- a. Jumlah Penduduk Desa Tandung Secara Keseluruhan

Tabel 4.1

No.	Dusun	Jumlah KK	Jenis Kelamin		Jumlah Keseluruhan
			Laki-laki	Perempuan	
1	Tandung	86	170	155	325
2	Salu Paku	87	172	165	337
3	Buka	42	87	75	162
4	Tanete	29	67	58	125
5	Malelara	78	143	141	284
	Jumlah Total	332 KK	639	594	1.233 Jiwa

Sumber : Profil Desa Kelurahan Desa Tandung

- b. Rekapitulasi Jiwa Perkelompok Umur

Tabel 4.2

No	Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Usia 0 – 6 Tahun	43	22	65

2	Usia 7 – 12 Tahun	94	47	141
3	Usia 13 – 16 Tahun	20	126	156
4	Usia 17 – 25 Tahun	196	69	265
5	Usia 26 – 40 Tahun	147	170	317
6	Usia 41 – 55 Tahun	94	82	176
7	Usia 56 – 65 Tahun	30	30	60
8	Usia 66 – 75 Tahun	20	16	36
9	Usia 75 > Tahun	19	8	27
	Jumlah Total	667	566	1.233 Jiwa

Sumber: Profil Desa Kelurahan Desa Tandung

c. Tingkat Pendidikan Masyarakat

Tabel 4.3

No	Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Tamat SD/Sederajat	198	164	362
2	Tamat SMP/Sederajat	50	38	88
3	Tamat SMA/Sederajat	60	88	148
4	Tamat/D-1/Sederajat	2	2	4
5	Tamat/D2/Sederajat	5	2	7
6	Tamat/D3/Sederajat	1	2	3
7	Tamat/S1/Sederajat	12	10	22
	Jumlah Total	328	306	634 Jiwa

Sumber: Profil Desa Kelurahan Desa Tandung

d. Rekapitulasi Penduduk Perkelompok Pekerjaan

Tabel 4.4

No	Pekerjaan	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Petani	173	149	322
2	Pegawai Negeri Sipil	3	1	4
3	TNI/ Polri	2	0	2
4	Guru Swasta	2	8	10
5	Bidan	0	7	7
6	Karyawan Perusahaan Swasta	24	0	24
7	Wiraswasta	23	4	27
8	Tidak Punya Pekerjaan Tetap	65	22	87
9	Belum Bekerja	220	252	472
10	Pelajar	110	150	260
11	Pensiunan	1	0	1
12	Pelayaran	6	0	6
13	Dukun Tradisional	2	1	3

14	Tokoh Agama	8	0	8
	Jumlah Total	639	594	1.233 Jiwa

Sumber: Profil Desa Kelurahan Desa Tandung

5. Profil Informan Penelitian yaitu:

Tabel 4.5

No	Nama Informan	Alamat	Usia	Pekerjaan
1	Asmawati	Dsn. Malelara	40 Tahun	Petani
2	Sapar Pandi	Dsn. Buka	40 Tahun	Petani/Aparat Desa
3	Hapid	Dsn. Salu Paku	42 Tahun	Petani
4	Jaini	Dsn. Tanete	40 Tahun	Petani
5	Nurdiana	Dsn. Salu Paku	40 Tahun	Petani
6	Isa	Dsn. Tandung	38 Tahun	Petani
7	Palar	Dsn. Malelara	56 Tahun	Petani
8	Masni	Dsn. Tandung	48 Tahun	Petani
9	Marzuki	Dsn. Salu Paku	36 Tahun	Pedagang
10	Ramalang	Dsn. Buka	44 Tahun	Petani
11	Ipul	Dsn. Tandung	15 Tahun	-
12	Haedar	Dsn. Buka	14 Tahun	-
13	Hamzah	Dsn. Malelara	16 Tahun	Pelajar

Sumber: Profil Desa Kelurahan Desa Tandung

B. Pembahasan

1. Pola Komunikasi Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Remaja Desa Tandung

Pola komunikasi orang tua terhadap anak remaja merupakan salah satu cara mendekatkan hubungan antara anak dengan orang tua. Pola komunikasi yang diterapkan orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku dan pola pikir anak terutama dalam pembinaan akhlak remaja. Dalam melakukan komunikasi manusia membutuhkan pola sebagai pendukung agar pesan yang ingin disampaikan mudah dipahami. Ada tiga jenis pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua dalam membina anak mereka yaitu:

a. Pola Komunikasi Membebaskan (*permissive*)

Pola komunikasi permisif yaitu adanya kebebasan tanpa batas terhadap anak untuk berperilaku dan berbuat sesuai dengan keinginan anak. Pola komunikasi permisif dikenal juga dengan pola komunikasi serba membiarkan dimana orang tua bersikap mengalah, melindungi secara berlebihan, dan menuruti dan memenuhi semua kebutuhan anak.

b. Pola komunikasi Otoriter (*authoritarian*)

Pola komunikasi otoriter yaitu adanya larangan orang tua terhadap anak dengan mengorbankan otonomi anak. Aturan yang kaku dari orang tua terhadap anak merupakan ciri dari pola komunikasi otoriter, dalam hal ini pola komunikasi otoriter sikap penerimaan rendah namun kontrolnya tinggi, bersikap mengkomando, suka menghukum, cenderung emosional dan bersikap menolak serta mengharuskan anak melakukan sesuatu tanpa kompromi.

c. Pola Komunikasi Demokratis (*authoritative*)

Pola komunikasi demokratis yaitu adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat aturan yang disepakati bersama, orang tua yang menggunakan pola komunikasi demokratis mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung

Ada beberapa orang tua yang tidak tahu bagaimana membangun hubungan komunikasi yang baik dengan anak mereka, sehingga didalam lingkungan keluarga biasanya memiliki masalah masing-masing dan seringkali berdampak pada hubungan orang tua dan anak yang terkadang tidak sesuai dengan harapan orang tua.

Peran orang tua dalam membina akhlak anak merupakan sesuatu yang sangat penting mengingat pergaulan di jaman sekarang banyak hal yang dapat mempengaruhi anak sehingga dapat terjerumus kepada pergaulan yang menyimpang mulai dari faktor lingkungan, pergaulan dan lingkungan keluarga.

Salah satu faktor pendukung bagi orang tua agar dapat membina akhlak anak dengan baik yaitu pola komunikasi yang diterapkan dalam lingkungan keluarga. Pola komunikasi demokratis (*authoritative*) merupakan pola dimana ada sikap terbuka antara orang tua dan anak mereka membuat aturan yang disepakati bersama. Orang tua yang menggunakan pola komunikasi demokratis mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung. Hal ini yang dikemukakan oleh ibu Jaini selaku informan dalam penelitian ini:

“Biasanya saya berkomunikasi dengan anak saya sebelum berangkat ke sekolah, dan selalu diingatkan agar tidak pergi bersama teman-temannya melakukan hal yang tidak baik, seperti minum minuman keras. Ketika diberi nasehat dia selalu duduk mendengar dan terkadang menanggapi apa yang saya sampaikan. Saya selalu mengingatkan untuk berbuat baik, rajin beribadah dan menjauhi hal-hal yang dilarang oleh agama. Saya tidak melarang dia keluar malam asal bisa menjaga diri, saya tidak terlalu menekan anak saya dalam artian tidak melarang bergaul dengan siapa saja karena mereka juga akan merasa terbebani ketika terlalu ditekan. Kesibukan setiap hari adalah berkebun. Biasanya pulang kerumah pada jam makan siang setelah beristirahat sebentar, berangkat lagi ke kebun ketika ada pekerjaan yang harus diselesaikan. Kebetulan jarak antara rumah dengan kebun lumayan dekat.”¹

Meluangkan waktu kepada anak akan membuat anak merasa menerima kasih sayang yang lebih dari orang tua. Jika didalam lingkungan keluarga anak sudah merasa dibutuhkan maka akan mempermudah proses komunikasi yang akan membuat anak lebih terbuka kepada orang tua. Hubungan komunikasi yang baik

¹Jaini, Orang Tua, Wawancara, 10 Februari 2020

dari orang tua terhadap anak akan memudahkan orang tua dalam membina akhlak anak-anak mereka. Saling memahami satu sama lain dan mengerti tanggung jawab masing-masing serta tidak membatasi ruang gerak anak namun orang tua tetap mengontrol, membimbing serta memberikan arahan tentang baik dan buruknya apa yang mereka kerjakan.

Pola komunikasi demokratis (*authoritative*) membuat anak bisa menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan orang tuanya. Anak tidak merasa kaku untuk mengemukakan pendapat dan keinginannya kepada orang tua, hal ini juga akan memberikan dampak positif kepada orang tua karena akan lebih mudah mengontrol apa yang diinginkan dan dilakukan oleh anak. Hal tersebut akan membuat anak tetap pada pendiriannya dan tidak merasa tertekan oleh nasehat-nasehat dari orang tua untuk selalu berbuat baik didalam lingkungan masyarakat.

Selanjutnya ibu Nurdiana selaku informan dalam penelitian ini mengemukakan:

“Kalau dirumah saya sering berkomunikasi dengan anak, dia merupakan anak yang mendengar, mengajaknya untuk bercerita adalah cara yang kami lakukan dalam memberi nasehat agar terkesan terbuka. Kami juga sering memberikan contoh kasih sayang dalam lingkungan keluarga. Selain itu kami juga membuat aturan yang sebelumnya didiskusikan dengan anak terkait dengan tanggung jawab mereka agar nantinya bisa menjadi anak yang baik dan disiplin serta bisa menjaga nama baik orang tua dilingkungan masyarakat. Kesibukan saya setiap hari adalah berkebun, biasanya berangkat ke kebun jam 8 pagi dan pulang kerumah menjelang makan siang.”²

Membuat aturan didalam lingkungan keluarga khususnya terhadap anak sangat dibutuhkan agar anak tidak terlalu bebas. Aturan yang diterapkan orang tua terhadap anak menumbuhkan rasa tanggung jawab dan disiplin bagi anak itu

²Nurdiana, Orang Tua, Wawancara, 10 Februari 2020

sendiri. Sebelum aturan itu dibuat terlebih dahulu orang tua mendiskusikannya dengan anak sehingga aturan itu tidak membuat anak terkekang dan masih mempunyai ruang untuk memberikan pendapat dan mengatakan apa yang dia suka dan tidak suka.

Keterbukaan orang tua terhadap anak sangat membantu dalam mengarahkan anak menjadi lebih baik. Sebab pola komunikasi Demokratis (*authoritative*) memberikan ruang kepada anak untuk bisa berekspresi dan mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Asmawati salah satu informan peneliti di desa Tandung yang mengungkapkan bahwa:

“Saya adalah orang tua yang sangat terbuka terhadap anak saya dirumah. biasanya saya berkomunikasi dengan anak ketika ada waktu luang. Seperti sebelum berangkat ke sekolah dan menjelang makan malam. Saya juga jarang tinggal dirumah kalau siang karena sibuk di kebun. Tapi ditengah kesibukan itu saya selalu meluangkan waktu ketika dirumah untuk menasehati dan mengarahkannya agar tidak terjerumus kedalam pergaulan yang jauh dari ajaran agama.”³

Adanya kesadaran orang tua terhadap tanggung jawabnya untuk mendidik, membina dan mengarahkan anak merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam lingkungan keluarga sebab jika orang tua sudah sadar akan tanggung jawabnya maka akan membangun hubungan emosional yang baik dengan anak. Orang tua yang mempunyai sikap terbuka terhadap anak akan lebih muda mengarahkan dan memberikan nasehat.

Didalam lingkungan masyarakat yang begitu kompleks anak akan dihadapkan dengan berbagai persoalan yang bisa mempengaruhi pola pikir dan

³Asmawati, Orang Tua, Wawancara, 10 Februari 2020

pembentukan akhlak anak mulai dari pengaruh lingkungan, dan pergaulan teman-temannya. Dalam hal ini orang tua selaku pendidik utama dalam lingkungan keluarga dituntut untuk membentengi anak-anak mereka dari pengaruh tersebut. Pola komunikasi yang digunakan orang tua dalam mendidik anak-anaknya merupakan hal yang sangat penting. Komunikasi antara orang tua dan anak harus dibangun secara harmonis untuk menanamkan pembinaan akhlak yang baik terhadap anak. Pola komunikasi demokratis (*authoritative*) sikap orang tua untuk menerima dan kontrolnya tinggi, orang tua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk terhadap anak.

Hal ini diungkapkan oleh salah satu informan peneliti yaitu Hapid mengemukakan:

“Kalau dirumah saya sering komunikasi dengan anak saya, mulai dari bangun tidur, hingga pulang sekolah saya selalu mengajarkan agar tidak menjadi anak nakal. Saya selalu memberikan nasehat mengenai dampak pada dirinya sendiri dan terhadap orang lain jika tidak mempunyai kelakuan baik dalam bergaul dimasyarakat. Saya selalu membuka ruang terhadap anak agar tercipta hubungan harmonis dalam keluarga. Ditengah kesibukan setiap hari sebagai petani tidak membuat saya lupa terhadap tanggung jawab kepada anak karena baik buruknya perilaku anak dilingkungan masyarakat tergantung dari perhatian kami. Sebagai orang tua kami juga merasa malu ketika mendengar cerita di masyarakat ketika ada anak-anak kami yang nakal, itu yang selalu dijaga jangan sampai terjadi.”⁴

Didalam kehidupan sehari-hari terutama dalam lingkungan keluarga orang tua punya peranan penting bukan hanya untuk memberikan kehidupan yang layak bagi keluarga tetapi lebih dari itu ada amanah besar yang menjadi tanggung jawab mereka yaitu mendidik dan membina anak-anaknya. Untuk mewujudkan hal itu seringkali orang tua menemui hambatan-hambatan dalam membina anak

⁴Hapid, Orang Tua, Wawancara, 10 Februari 2020

mereka salah satunya hambatan dalam membangun hubungan komunikasi yang baik dengan anak.

Komunikasi didalam lingkungan keluarga berlangsung secara timbal balik dan silih berganti, bisa dari orang tua terhadap anak atau anak terhadap orang tua. Membangun hubungan yang harmonis dengan anak dalam lingkungan keluarga adalah langkah awal yang dilakukan oleh orang tua untuk mendekatkan diri dengan anak mereka agar lebih mudah memberikan pembinaan akhlak. Orang tua yang mempunyai sikap menerima dan kontrol yang tinggi terhadap anak-anaknya akan membuat anak lebih bersahabat, percaya diri dan mampu mengendalikan dirinya.

Seperti yang dikemukakan oleh Sapar Pandi salah satu informan peneliti yang menyatakan:

“Saya adalah orang tua yang sangat peduli terhadap anak, hampir setiap hari berbicara dengannya, memberikan nasehat agar menjadi anak yang baik dan taat dalam beragama. Saya selalu mengawasi pergaulannya tetapi saya tidak memaksakan kehendak karena anak juga tidak senang jika terlalu ditekan, membina dan mengarahkan anak tidak harus dilakukan dengan cara kasar, kita juga sebagai orang tua harus paham dengan keinginan mereka. Kesibukan saya setiap hari dikantor desa kebetulan saya salah satu aparat di desa Tandung.”⁵

Dalam kehidupan bermasyarakat ketika anak remaja melakukan kesalahan disinilah peran orang tua diperlukan dalam membina anak mereka Pola komunikasi menjadi jembatan bagi orang tua sebagai sarana kontrol terhadap anak yang diindikasikan melakukan perilaku menyimpang, sehingga orang tua dapat segera menemukan solusi untuk perbaikan dalam melaksanakan pembinaan terhadap anaknya.

⁵Sapar Pandi, Orang Tua, Wawancara, 10 Februari 2020

Di dalam keluarga orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan yang layak terhadap anak-anaknya dengan berdasarkan nilai-nilai akhlak dan spiritual yang luhur. Namun tidak semua orang tua dapat melakukannya, hal ini dikarenakan dalam kehidupan bermasyarakat sering ditemukan anak-anak, khususnya para remaja dengan perilaku yang tidak sepatutnya, hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya komunikasi dan perhatian dari orang tua.

Seperti yang diungkapkan oleh Masni salah satu informan peneliti di desa Tandung yang menyatakan:

”Saya mempunyai anak yang jarang tinggal di rumah dia selalu keluyuran diluar bersama dengan teman-temannya. biasanya pulang kerumah hanya sebentar itupun hanya datang untuk makan. Kalau ada waktu luang saya selalu menasehati dan melarangnya agar tidak selalu keluyuran diluar. namun anak saya merupakan anak yang kepala batu. Saya bahkan tidak segan untuk memukulnya ketika saya mengetahui bahwa dia membuat keresahan dikampung seperti kebut-kebutan di jalan dan meminum minuman keras. saya selalu menekankan bahwa jangan mengulangi perbuatannya itu karena membuat malu keluarga, Saya menyadari perbuatan yang dilakukan anak saya dapat membahayakan dirinya dan orang lain namun karena kesibukan juga yang membuat saya jarang berkomunikasi dengan dia. Saya berangkat ke kebun pada jam 08:00 pagi dan biasanya pulang kerumah menjelang maghrib karena jarak antara kebun dengan rumah cukup jauh.”⁶

Sikap orang tua yang cenderung keras terhadap anak akan membuat anak merasa terkekang dan terbebani. Pola komunikasi otoriter (*authoritarian*) mempunyai aturan yang kaku dari orang tua dan biasanya akan membuat anak lebih memberontak dan tidak mendengar. Hal serupa juga diungkapkan oleh salah satu informan peneliti yaitu Isa yang menyatakan:

”Anak saya merupakan anak yang jarang tinggal di rumah, dia selalu pergi bersama teman-temannya. Saya sudah melarangnya untuk sering keluar rumah karena ketika diluar mereka selalu berkumpul dipinggir jalan dan bahkan melakukan perbuatan yang tidak terpuji seperti ugal-ugalan di jalan

⁶Masni, Orang tua, wawancara, 30 April 2020

saat tengah malam dan mengganggu orang tidur. Karena perbuatannya itu saya sering memarahinya ketika pulang kerumah bahkan saya tidak segan untuk memukulnya ketika dia banyak bicara saat dinasehati. Anak itu harus dikerasi, dikerasi saja dia tidak mendengar apalagi kalau di lembuti. Saya juga sayang dengan dia bahkan biasa merasa kasihan ketika saya sudah memukulnya tapi tanggung jawab saya sebagai orang tua untuk mendidiknya agar menjadi lebih baik meskipun harus dikerasi. Saya menyadari bahwa saya juga jarang tinggal dirumah karena sibuk di kebun biasanya saya bermalam dikebun karena jarak antara kebun dengan rumah cukup jauh.”⁷

Pola komunikasi otoriter yang digunakan Orang tua dalam melakukan pembinaan terhadap anak-anak mereka akan menimbulkan dampak negatif bagi perilaku anak ketika berada diluar lingkungan keluarga, dalam pola komunikasi ini sikap penerimaan rendah namun kontrolnya tinggi dan suka menghukum. Adanya tuntutan dari orang tua yang mengharuskan anak mengikuti norma-norma yang berlaku dalam lingkungan masyarakat seperti mempunyai akhlak yang baik namun cara orang tua dalam mengarahkan anak-anak mereka seringkali keliru karena menggunakan kekerasan ketika melakukan pembinaan.

Sperti yang diungkapkan oleh Palar salah satu informan peneliti yang menyatakan:

“saya mempunyai anak yang bisa dibilang kepala batu, dia lebih memilih keluar bersama temannya dibanding tinggal dirumah untuk tidur. tidak peduli baik itu dihari sekolah atau hari libur semuanya sama saja sering keluar malam. Saya sering memukulnya karena perbuatan yang dilakukannya membuat saya resah dan orang kampung. Saya sudah melarangnya untuk tidak mengulangi perbuatan yg biasa dilakukan seperti ugal-ugalan diajalan namun dia tidak pernah mendengar. Dalam rumah pun ketika berbicara dengannya biasanya dia mengerjakan sesuatu yang lain dan tidak pernah duduk mendengar ketika ditanya. Saya biasa memberi nasehat sebelum jam makan malam karena kalau siang saya sibuk dikebun, biasanya berangkat ke kebun jam 08:00 pagi dan pulang

⁷Isa, Orang tua, Wawancara, 30 April 2020

kerumah setelah ashar tapi biasa juga pulang menjelang maghrib, karena jarak antara rumah dan kebun cukup jauh.”⁸

Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti, bisa dari orang tua ke anak atau anak ke orang tua namun hal tersebut tidak dapat terwujud jika dalam penerapannya orang tua menggunakan pola komunikasi yang tidak tepat, bila hubungan yang di kembangkan oleh orangtua tidak harmonis misalnya sering memukul anak akan menimbulkan konflik antara orang tua dengan anak. Peran orang tua sebagai orang pertama dalam keluarga yang berinteraksi dengan anak sangat menentukan pembentukan dan perkembangan akhlak anak ketika keluar dari lingkungan keluarga.

Salah satu informan peneliti di desa Tandung Marzuki yang menyatakan:

“Anak saya memang jarang tinggal dirumah bahkan biasa tidak pulang biasanya tinggal bermalam bersama temannya. Saya sudah melarangnya untuk tidak selalu keluar malam karena diluar mereka selalu melakukan perbuatan yang tidak baik seperti kumpul dipinggir jalan sampai larut malam, merokok dan minum minuman keras. bahkan saya tidak segan untuk memukulnya ketika saya mendapatkan laporan bahwa anak saya membuat masalah. Saya biasa dibuat malu oleh tingkahnya ketika dicerita oleh orang kampung. Saya juga jarang tinggal dirumah karena sibuk berdagang menjual kebutuhan pokok diluar kampung, namun ditengah tengah kesibukan itu saya selalu berusaha untuk mendidik anak saya agar tidak selalu mengulangi perbuatan tidak terpuji yang dilakukan.”⁹

Salah satu penyebab terjadinya kenakalan remaja adalah kurangnya perhatian orang tua terhadap anak didalam lingkungan keluarga. Orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya jarang meluangkan waktu untuk anak-anak mereka akan membuat anak merasa diacuhkan, hal tersebut akan mempengaruhi

⁸Palar, Orang tua, Wawancara, 30 April 2020

⁹Marzuki, Orang tua, Wawancara, 30 April 2020

pergaulan anak ketika berada diluar lingkungan keluarga sehingga sangat rentan terpengaruh oleh lingkungan tempat mereka bergaul.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ramalang salah satu informan dalam penelitian ini yang menyatakan:

“Anak saya merupakan anak yang lebih banyak menghabiskan waktu diluar bersama temannya dibanding tinggal dirumah. Saya sudah melarangnya keluar rumah namun dia tidak mendengar. Saya melarangnya bergaul bersama temannya karena selalu melakukan perbuatan yang tidak baik seperti ugal-ugalan diajalan, merokok dan kumpul dipinggir jalan sampai larut malam. Saya sering memarahinya karena perbuatannya itu dapat merugikan dirinya dan orang lain. Bahkan saya biasa memukulnya ketika banyak bicara saat dinasehati. Saya sayang terhadap anak saya makanya saya tidak ingin melihat dia selalu melakukan perbuatan yang tidak terpuji. Kesibukan setiap hari adalah menggarap kebun biasanya saya bermalam dikebun ketika banyak pekerjaan yang harus diselesaikan.”¹⁰

Pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua dalam membina akhlak anak-anak mereka sangat berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak. Pola komunikasi yang tidak efektif sering kali menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan anak khususnya usia remaja. Orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya, jarang meluangkan waktu untuk anak akan membuat anak merasa bebas dan tidak terkontrol sehingga sangat rentan terpengaruh oleh pergaulan dari teman-temannya dan lingkungan sekitar.

Seperti yang diungkapkan oleh Ipul salah satu remaja di desa Tandung dan merupakan anak dari informan peneliti yang menyatakan:

“Saya jarang tinggal dirumah karena sering dipukul, orang tua juga terlalu sibuk dan biasa tinggal bermalam dikebun. Jika orang tua tinggal dikebun saya takut sendirian dirumah sehingga saya lebih memilih pergi bersama teman-teman. Saya juga merasa nyaman ketika bergaul bersama teman-

¹⁰ Ramalang, Orang tua, Wawancara, 30 April 2020

teman selain bebas melakukan apa saja kita juga mempunyai solidaritas yang tinggi satu sama lain.”¹¹

Kurangnya komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak membuat anak menjadi remaja yang bebas bergaul dengan siapa saja dan bebas melakukan apa saja karena tidak ada kontrol yang baik dari orang tua. Hal serupa juga diungkapkan oleh Haedar salah satu anak dari informan peneliti yang menyatakan:

“Yang membuat saya sering keluar dan jarang tinggal dirumah karena orang tua telalu sibuk dengan pekerjaannya. Biasanya kalau pulang dari kebun langsung marah-marah mungkin karena capek. Saya juga biasa dipukuli hal itu yang membuat saya malas kembali kerumah. Jika bergaul bersama teman-teman saya merasa lebih senang karena bebas melakukan apa saja.”¹²

Usia remaja merupakan usia dimana anak sudah mulai mencari jati dirinya dalam hal ini peran orang tua sangat dibutuhkan untuk mengontrol perkembangannya, jika orang tua tidak pernah meluangkan waktu untuk memahami keinginan anak disitulah anak akan merasa tidak mempunyai perhatian dari orang tua hal ini sangat rentan membuat anak terjerumus kedalam pergaulan bebas yang dapat membahayakan dirinya dan orang lain.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Hamzah salah satu anak dari informan peneliti yang menyatakan:

“Jika tinggal dirumah terlalu banyak aturan dari orang tua, saya merasa tidak bebas, makanya saya sering keluar dan jarang tinggal dirumah. Orang tua juga terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Mereka juga sering marah-marah ketika baru pulang dari kebun. Saya merasa tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang karena orang tua seolah lebih mementingkan pekerjaan mereka daripada mengurus anaknya. Jika pergi

¹¹Ipul, Remaja, Wawancara, 30 April 2020

¹²Haedar, Remaja, Wawancara, 30 April 2020

bersama teman-teman saya merasa lebih bebas karena teman saya memiliki solidaritas yang tinggi satu sama lain.”¹³

Beberapa hal yang menghambat komunikasi orang tua dengan anak adalah kurangnya waktu, pendekatan yang rendah, aturan yang terlalu kaku dari orang tua serta sifat emosional. Orang tua yang selalu mengedepankan kekerasan dalam membina akhlak anak justru akan membuat anak merasa tidak mendapatkan kasih sayang sehingga anak lebih memilih bergaul diluar lingkungan keluarga, hal tersebut juga berdampak pada perilaku anak yang semakin berani melawan orang tua. Harusnya orang tua memahami bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa disinilah perannya sangat dibutuhkan agar anak tidak terjerumus kedalam pergaulan yang bebas.

2. Faktor Pendukung Pola Komunikasi Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Remaja Desa Tandung.

Didalam berkomunikasi ada faktor pendukung yang menjadi penunjang berhasil tidaknya komunikasi yang dilakukan seperti adanya kesesuaian pesan yang disampaikan sehingga minim terjadinya distorsi, adanya *feedback* hal ini akan dapat mempermudah proses komunikasi yang berlangsung karena mendapatkan respon yang cepat sehingga terjadi dialog yang matang. Adanya evaluasi pesan pada tahap ini seorang penerima dan pengirim pesan akan bersama-sama mengevaluasi dari hasil percakapan yang berlangsung. Oleh karena itu, jika evaluasi ini terjalin dengan baik maka akan menimbulkan kesamaan pemahaman dalam mengartikan pesan. Dan yang terakhir adanya media

¹³Hamzah, Remaja, Wawancara, 30 April 2020

pengantar sebagai bagian dari proses komunikasi yang sedang berlangsung, media pengantar seperti surat kabar, televisi, telepon dan lain-lain.

Sperti yang diungkapkan oleh Jaini selaku informan peneliti yang menyatakan:

“Biasanya saya berkomunikasi dengan anak saya sebelum berangkat ke sekolah, dan selalu diingatkan agar tidak pergi bersama teman-temannya melakukan hal yang tidak baik, seperti minum minuman keras. Ketika diberi nasehat dia selalu duduk mendengar dan terkadang menanggapi apa yang saya sampaikan”¹⁴

Adanya tanggapan yang diberikan oleh anak saat orang tua memberikan nasehat membuat komunikasi menjadi hidup dan tercipta dialog yang matang.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Nurdiana selaku informan dalam penelitian ini:

“Kalau dirumah saya sering berkomunikasi dengan anak, dia merupakan anak yang mendengar, mengajaknya untuk bercerita adalah cara yang kami lakukan dalam memberi nasehat agar terkesan terbuka.”¹⁵

Cara yang dilakukan oleh orang tua dengan mengajak anak bercerita pada saat berkomunikasi terkesan memberikan ruang kepada anak untuk bercerita mengenai apa yang dia inginkan. Hal ini akan membuat pertukaran pesan akan minim mengalami distorsi sebab pengalihan makna pesan dari komunikator kepada komunikan terjadi secara langsung.

Salah satu informan lain dalam penelitian ini yaitu Asmawati juga mengungkapkan:

“Saya adalah orang tua yang sangat terbuka terhadap anak saya dirumah. biasanya saya berkomunikasi dengan anak ketika ada waktu luang. Seperti sebelum berangkat ke sekolah dan menjelang makan malam”¹⁶

¹⁴Jaini, Orang Tua, Wawancara, 11 Februari 2020

¹⁵Nurdiana, Orang Tua, Wawancara, 11 Februari 2020

Sikap terbuka orang tua terhadap anak ketika berada di rumah akan membangun hubungan emosional sehingga dapat mempermudah proses komunikasi. Disamping itu orang tua yang rutin berkomunikasi dengan anak di waktu yang sama secara berulang-ulang akan mempermudah anak dalam mengavaluasi setiap makna pesan yang disampaikan.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Hapid salah satu informan dalam penelitian ini yang mengemukakan:

“Kalau di rumah saya sering komunikasi dengan anak saya, mulai dari bangun tidur, hingga pulang sekolah saya selalu mengajarkan agar tidak menjadi anak nakal. Saya selalu memberikan nasehat mengenai dampak pada dirinya sendiri dan terhadap orang lain jika tidak mempunyai kelakuan baik dalam bergaul dimasyarakat. Saya selalu membuka ruang terhadap anak agar tercipta hubungan harmonis dalam keluarga.”¹⁷

Komunikasi yang instan dilakukan oleh orang tua terhadap anak setiap harinya akan memberikan dampak positif, anak akan merasa diberi perhatian yang lebih. Sehingga pesan-pesan yang disampaikan oleh orang tua akan lebih muda diterima dan dimaknai oleh anak.

Selanjutnya Sapar Pandi selaku informan dalam penelitian ini juga mengungkapkan:

“Saya adalah orang tua yang sangat peduli terhadap anak, hampir setiap hari berbicara dengannya, memberikan nasehat agar menjadi anak yang baik dan taat dalam beragama. Saya selalu mengawasi pergaulannya tetapi saya tidak memaksakan kehendak karena anak juga tidak senang jika terlalu ditekan.”¹⁸

Orang tua yang peduli terhadap anaknya dan hampir setiap hari berkomunikasi akan bersama-sama mengevaluasi hasil dari percakapan mereka.

¹⁶ Asmawati, Orang Tua, Wawancara, 11 Februari 2020

¹⁷ Hapid, Orang Tua, Wawancara, 11 Februari 2020

¹⁸ Sapar Pandi, Orang Tua, Wawancara, 11 Februari 2020

Hal ini disebabkan oleh komunikasi yang sering terjadi dan berulang. jika evaluasi pesan terjalin dengan baik maka akan menimbulkan kesamaan pemahaman dalam mengartikan pesan.

Faktor pendukung pola komunikasi orang tua dalam pembinaan akhlak remaja desa tandung yaitu:

- a. Adanya sifat terbuka orang tua terhadap anak
- b. Adanya tanggapan langsung pada saat berkomunikasi
- c. Adanya kesesuaian makna pesan pada saat berkomunikasi
- d. Kurangnya gangguan atau distorsi saat komunikasi berlangsung.
- e. Adanya hubungan yang harmonis didalam lingkungan keluarga.
- f. Kurangnya tekanan orang tua terhadap anak
- g. Tingginya kepedulian dan tanggung jawab orang tua terhadap anak

3. Faktor Penghambat Pola Komunikasi Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Remaja Desa Tandung

Hambatan komunikasi adalah segala sesuatu yang menimbulkan gangguan komunikasi sehingga tujuan komunikasi tidak tercapai. Pada dasarnya, hambatan itu dapat terjadi karena adanya distorsi, yaitu pergeseran makna pesan. Menurut Onong Uchjana Effendy, ada empat jenis hambatan dalam komunikasi yaitu sosiologis-antropologis-psikologis, hambatan semantis, hambatan mekanis, dan hambatan ekologis.

Hambatan psikologis sering kali menjadi hambatan dalam berkomunikasi. Komunikasi sulit berhasil apabila hambatan-hambatan dari sisi psikologis ini berupa kondisi seorang komunikannya sedang bingung, capek, marah, kecewa,

dan kondisi psikologis lainnya. Mayoritas dari orang tua remaja yang ada di desa Tandung merupakan petani dan sering menghabiskan waktu dikebun, ketika pulang kerumah badan sudah capek selain itu faktor lingkungan atau hambatan ekologis sering juga menjadi penghambat dalam berkomunikasi.

Hal ini yang dikemukakan oleh Masni selaku informan dalam penelitian ini yang mengatakan:

“Saya menyadari perbuatan yang dilakukan anak saya dapat membahayakan dirinya dan orang lain namun karena kesibukan juga yang membuat saya jarang berkomunikasi dengan dia. Saya berangkat ke kebun pada jam 08:00 pagi dan biasanya pulang kerumah menjelang maghrib karena jarak antara kebun dengan rumah cukup jauh.”¹⁹

Hal serupa juga diungkapkan oleh Isa salah satu informan dalam penelitian ini yang menyatakan :

“Saya menyadari bahwa saya juga jarang tinggal dirumah karena sibuk di kebun biasanya saya bermalam dikebun karena jarak antara kebun dengan rumah cukup jauh.”²⁰

Kurangnya waktu dirumah seringkali menjadi penghambat dalam membangun hubungan komunikasi, biasanya orang tua menghabiskan waktu dikebun sehingga berdampak pada kurangnya hubungan komunikasi dengan anak.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Palar yang menjadi informan dalam penelitian ini mengungkapkan:

“Saya biasa memberi nasehat sebelum jam makan malam karena kalau siang saya sibuk dikebun, biasanya berangkat ke kebun jam 08:00 pagi dan pulang kerumah setelah ashar tapi biasa juga pulang menjelang maghrib, karena jarak antara rumah dan kebun cukup jauh.”²¹

¹⁹Masni, Orang Tua, Wawancara, 30 April 2020

²⁰Isa, Orang Tua, Wawancara, 30 April 2020

²¹Palar, Orang Tua, Wawancara, 30 April 2020

Selain berprofesi sebagai petani ada juga masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang yang setiap hari menjual kebutuhan pokok diluar kampung untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini menjadi salah satu faktor penghambat dalam berkomunikasi dengan anak. Ditengah kesibukan mereka sebagai pedagang hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua yang ada di desa Tandung bagaimana membagi waktu mereka dengan pekerjaan tanpa mengabaikan tanggung jawab sebagai orang tua untuk membina anak-anaknya.

Seperti yang diungkapkan oleh Marzuki salah satu informan dalam penelitian ini menyatakan:

“Saya juga jarang tinggal dirumah karena sibuk berdagang menjual kebutuhan pokok diluar kampung, namun ditengah tengah kesibukan itu saya selalu berusaha untuk mendidik anak saya agar tidak selalu mengulangi perbuatan tidak terpuji yang dilakukan.”²²

Salah satu hal yang paling penting dalam kehidupan berkeluarga yaitu memenuhi segala kebutuhan hidup, namun tanggung jawab sebagai orang tua untuk membina dan mengarahkan anak tetap menjadi prioritas. Hal ini juga diungkapkan oleh Ramalang salah satu informan peneliti di desa Tandung menyatakan:

“Kesibukan setiap hari adalah menggarap kebun biasanya saya bermalam dikebun ketika banyak pekerjaan yang harus diselesaikan.”²³

Kondisi geografis wilayah desa Tandung yang terletak didaerah pegunungan membuat mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari biasanya Orang Tua menghabiskan waktu

²² Marzuki, Orang Tua, Wawancara, 30 April 2020

²³ Ramalang, Orang Tua, Wawancara, 30 April 2020

berada di kebun. Ditengah kesibukan mereka hal ini membuat hubungan komunikasi dengan anak jarang terjadi.

Ada beberapa Faktor yang menjadi penghambat komunikasi antara orang tua dan anak dalam pembinaan akhlak remaja desa Tandung yaitu:

- a. Kurangnya waktu orang tua untuk bertemu dengan anak
- b. Orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya
- c. Faktor lingkungan yaitu kondisi geografis wilayah desa Tandung



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pola komunikasi orang tua dalam pembinaan akhlak remaja desa Tandung yang telah dibahas pada bab sebelumnya, berikut akan dikemukakan beberapa kesimpulan yaitu:

1. Pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua dalam pembinaan akhlak remaja desa Tandung yaitu:

a. Pola komunikasi demokratis (*authoritative*)

Pola komunikasi demokratis yaitu sikap orang tua untuk menerima dan kontrolnya tinggi, yaitu adanya sikap terbuka antara orang tua terhadap anak, mereka membuat aturan-aturan yang disepakati bersama. Pola komunikasi demokratis mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung.

b. Pola Komunikasi Otoriter (*authoritarian*)

Pola komunikasi otoriter ditandai dengan orang tua yang melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak. Pola komunikasi otoriter mempunyai aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Dalam pola komunikasi ini sikap penerimaan rendah namun kontrolnya tinggi, suka menghukum, bersikap mengkomando, mengharuskan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap kaku, cenderung emosional dan bersikap menolak.

2. Adapun faktor pendukung pola komunikasi orang tua dalam pembinaan akhlak remaja desa Tandung yaitu adanya sifat terbuka orang tua terhadap anak,

adanya tanggapan langsung pada saat berkomunikasi, kesesuaian makna pesan, kurangnya gangguan atau distorsi saat komunikasi berlangsung, hubungan yang harmonis didalam lingkungan keluarga. kurangnya tekanan orang tua terhadap anak dan tingginya kepedulian dan tanggung jawab orang tua.

3. Adapun faktor penghambat pola komunikasi orang tua dalam pembinaan akhlak remaja desa Tandung yaitu, kurangnya waktu untuk bertemu dengan keluarga, Orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya, faktor lingkungan yaitu kondisi geografis wilayah desa Tandung.



B. Saran

Implikasi dari penelitian ini sekaligus menjadi saran dalam meningkatkan hubungan komunikasi antara orang tua dalam pembinaan akhlak remaja desa Tandung yaitu:

1. Kepada orang tua untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam mengarahkan dan membina anaknya sehingga anak mempunyai akhlak yang baik dalam kehidupan bermasyarakat khususnya di wilayah desa Tandung.
2. Meluangkan waktu terhadap anak sehingga dalam kesehariannya anak selalu mendapatkan kontrol dari orang tua.
3. Mengurangi kesibukan dan rutinitas agar anak bisa mendapatkan perhatian yang lebih dari orang tua.
4. Kepada anak remaja cobalah untuk mengisi waktu luang dengan hal-hal positif dan mendekatkan diri kepada orang tua, lebih terbuka mau menceritakan apa masalah yang sedang dihadapi agar hubungan dengan orang tua menjadi lebih baik.
5. Pola komunikasi yang harus digunakan oleh orang tua dalam pembinaan akhlak remaja desa Tandung yaitu pola komunikasi demokratis (*authoritative*). Sehingga komunikasi antara orang tua dengan anak dapat terjalin dengan baik sebagai komunikator atau sebagai komunikan. Orang tua harusnya mampu menjaga hubungan yang harmonis dalam lingkungan keluarga. Hubungan yang harmonis penuh kasih sayang dan pengertian akan membuahkan perkembangan yang baik terhadap pembinaan akhlak remaja khususnya di wilayah desa Tandung.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Barry et.al, M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.
- Alo, Liliweri. *Perspektif Teoritis Komunikasi Antarpribadi (Suatu pendekatan kearah psikologi social komunikasi)*. Bandung: Citra Adhitya Bakti, 2003.
- Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- As, Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Bakran et.al, M. Hamdani. *Konseling dan Terapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2000.
- Effendi, Onong Uchjana. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni, 1986.
- . *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- . *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya, 2003.
- . *Spektrum Komunikasi*. Bandung: Bandar Maju, 1992.
- et.al, Jumhur. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: Ilmu, 1987.
- et.al, Willis S. *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabet, 2013.
- Gazalba, Sidi. *Sistematika Filsafat Buku IV (Pengantar Teori Nilai)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Harjana, Mangun. *Pembinaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Hasmayanti Agustina, Rika. “Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak di Desa Ulak Balam Rt 01 Rw 01 Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komering Ilir.” *Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang*, 2016.
- H.A.W, Widjaya. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Ibnu Rusn, Abidin. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI, 2005.

Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.

Kementrian Agama Ri. *Al Quran dengan Kode Warna Hukum Tajwid*. Semarang: PT Kariya Toha Putra, 2011.

Kriyantono, Rahmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana, 2006.

Margono. *Metologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Miskawaih, Ibnu. *Menuju Kesempurnaan Akhlak (Buku Dasar Pertama Tentang Etika)*. Bandung: Mizan, 1994.

Moeloeng, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Muhajir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasia, 1996.

Mulyana, Dedy. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2008.

Mustofa, A. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.

Narbuko et.al, Chalid. *Metologi penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Nasir, Sahilun A. *Tinjauan Akhlak*. Surabaya: Al Ikhlas, 1991.

Roudhonah. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta Press, 2007.

Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian Publik Relation Dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.

S, Lestari. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana, 2012.

Santosa, Puji. "Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Universitas Terbuka Jakarta*, 2007.

Sarwono. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.

Zulaika, Rika. "Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Anak di Kelurahan Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak (Kajian Pola Komunikasi Interaksional)." *Uin Suska Riau*, 2010.

L

A

M

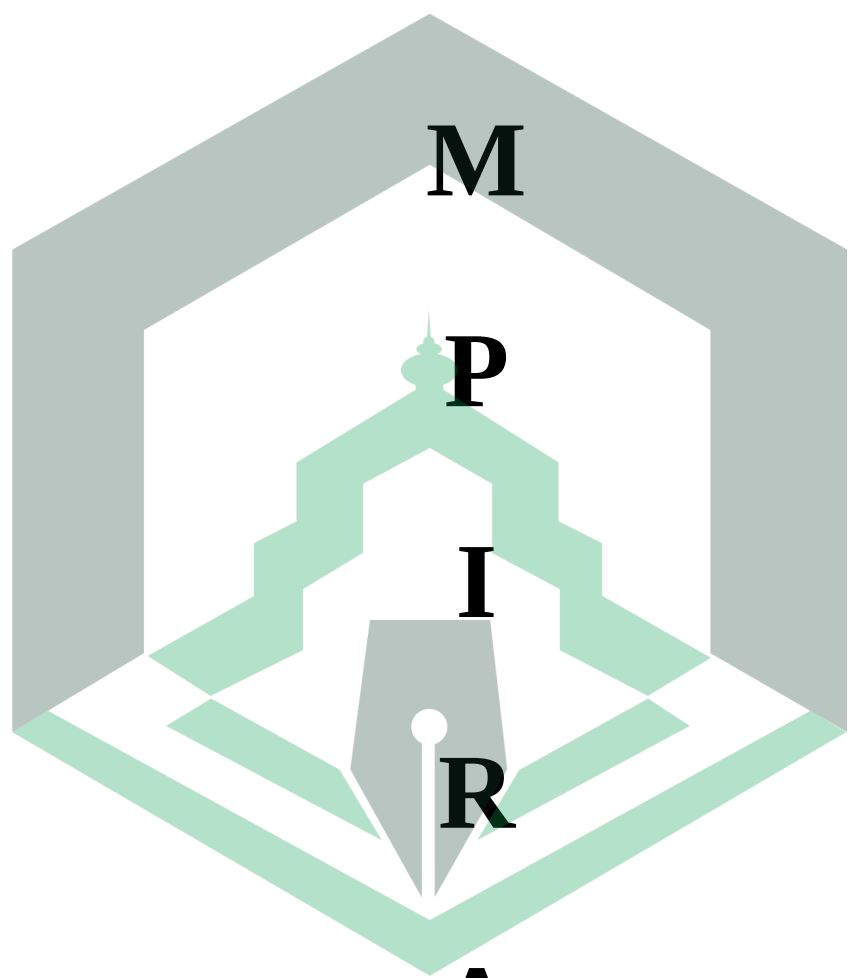
P

I

R

A

N



Wawancara dengan Orang Tua Remaja di Desa Tandung















